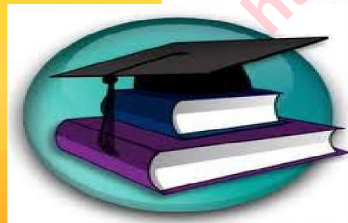




Katalog BPS: 4102004.11

Indikator Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Aceh 2013



**BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI ACEH
DAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH ACEH**

Indikator

Kesejahteraan Masyarakat

Provinsi Aceh

2013

<http://aceh.bps.go.id>

INDIKATOR KESEJAHTERAAN MASYARAKAT PROVINSI ACEH 2013

Nomor Publikasi : 11522.1303
Katalog BPS : 4102004.11
Ukuran Buku : 21 cm x 29,7 cm
Jumlah Halaman : xvi + 84 Halaman

Naskah : Bidang Statistik Sosial
Gambar Kulit : Bidang Statistik Sosial
Diterbitkan oleh : BPS Provinsi Aceh
bekerja sama dengan
Bappeda Aceh

Boleh dikutip dengan mencantumkan sumbernya

KATA PENGANTAR

Salah satu tujuan dari pembangunan ialah menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat. Kesejahteraan masyarakat mencakup aspek-aspek kehidupan yang sangat luas yang tidak semua aspeknya dapat diukur. Menyadari akan hal tersebut, publikasi ini hanya mencakup pada aspek-aspek yang dapat diukur dan tersedia datanya.

Publikasi Indikator Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Aceh Tahun 2013 merupakan publikasi yang menyajikan data tentang tingkat perkembangan kesejahteraan masyarakat Provinsi Aceh menurut perbandingannya antar daerah (perkotaan dan perdesaan) dan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan). Kajian perkembangan kesejahteraan masyarakat dikelompokkan menurut berbagai bidang yang menjadi acuan dalam upaya peningkatan kualitas hidup seperti bidang kependudukan, kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, kemiskinan, perumahan dan sosial lainnya.

Kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangan pikiran hingga terbitnya publikasi ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga. Akhirnya, kami mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan publikasi untuk tahun-tahun berikutnya.

Banda Aceh, September 2013
Kepala BPS Provinsi Aceh



Hermanto, S.Si, MM

KATA SAMBUTAN

Untuk mencapai visi dan misi pembangunan Indonesia pada umumnya dan Aceh pada khususnya, salah satu sumber data yang diperlukan oleh Pemerintah Aceh maupun pihak-pihak yang peduli terhadap penanggulangan masalah sosial kemasyarakatan di Aceh ialah indikator tingkat kesejahteraan masyarakat. Dengan adanya berbagai indikator kesejahteraan masyarakat seperti tingkat kesehatan, pendidikan, pengangguran, kemiskinan, kondisi perumahan dan lingkungan tempat tinggal, diharapkan dapat digunakan sebagai acuan penyusunan kebijakan-kebijakan menyangkut permasalahan terkait.

Kami menyambut baik atas kerjasama BPS Provinsi Aceh dengan Bappeda Aceh yang telah berhasil menyusun publikasi Indikator Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Aceh Tahun 2013. Kami memandang publikasi ini sangat penting untuk bahan evaluasi dan perencanaan pembangunan di bidang sosial ekonomi masyarakat yang sedang dilaksanakan.

Semoga publikasi ini bermanfaat.

Banda Aceh, September 2013

Kepala Bappeda Aceh



Prof. DR. Ir. Abubakar Karim.MS

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Kata Sambutan.....	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel.....	ix
Daftar Gambar.....	xiii
Daftar Lampiran.....	xv
I Kependudukan.....	3
II Kesehatan.....	15
III Pendidikan.....	23
IV Ketenagakerjaan.....	31
V Kemiskinan.....	39
VI Perumahan dan Lingkungan.....	47
VII Sosial Lainnya.....	55
Daftar Pustaka.....	59
Lampiran.....	63

DAFTAR TABEL

I Kependudukan

Tabel 1.1	Jumlah dan Tingkat Pertumbuhan Penduduk di Provinsi Aceh Tahun 2010-2012.....	3
Tabel 1.2	Persebaran dan Kepadatan Penduduk di Provinsi Aceh Tahun 2011-2012.....	5
Tabel 1.3	Komposisi Penduduk dan Angka Beban Ketergantungan di Provinsi Aceh Tahun 2009-2012.....	6
Tabel 1.4	Persentase Perempuan Menurut Usia Perkawinan Pertama dan Tipe Daerah di Provinsi Aceh Tahun 2011-2012.....	7
Tabel 1.5	Persentase Perempuan Berusia 15-49 Tahun yang Berstatus Kawin Menurut Metode Kontrasepsi yang Digunakan di Provinsi Aceh Tahun 2011-2012.....	9
Tabel 1.6	Rasio Ibu dan Anak Menurut Tipe Daerah di Provinsi Aceh Tahun 2011-2012.....	10

II Kesehatan

Tabel 2.1	Angka Harapan Hidup di Provinsi Aceh Tahun 2010-2012.....	15
Tabel 2.2	Angka Kesakitan dan Rata-rata Lama Sakit di Provinsi Aceh Tahun 2011-2012.....	16
Tabel 2.3	Rata-rata Lama Balita Disusui Menurut Tipe Daerah di Provinsi Aceh Tahun 2011-2012.....	17
Tabel 2.4	Persentase Penolong Persalinan Bayi di Provinsi Aceh Tahun 2011-2012.....	18
Tabel 2.5	Persentase Penduduk yang Berobat Sendiri Menurut Jenis Pengobatan yang Digunakan di Provinsi Aceh Tahun 2011-2012..	19
Tabel 2.6	Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat di Provinsi Aceh Tahun 2011-2012.....	20

III Pendidikan

Tabel 3.1	Angka Melek Huruf Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Tipe Daerah di Provinsi Aceh Tahun 2011-2012.....	24
-----------	--	----

Tabel 3.2	Persentase Penduduk Usia 10 Tahun Ke Atas Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Provinsi Aceh Tahun 2011-2012.....	25
Tabel 3.3	Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Usia Sekolah di Provinsi Aceh Tahun 2011-2012.....	26
Tabel 3.4	Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Tingkat Pendidikan di Provinsi Aceh Tahun 2011-2012.....	28

IV Ketenagakerjaan

Tabel 4.1	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan di Provinsi Aceh Tahun 2011-2012 (jutaan).....	32
Tabel 4.2	Penduduk Laki – laki Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan di Provinsi Aceh Tahun 2011-2012 (jutaan).....	33
Tabel 4.3	Penduduk Perempuan Usia 15 Tahun Ke Atas di Provinsi Aceh Menurut Kegiatan Tahun 2011-2012(jutaan).....	33
Tabel 4.4	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Provinsi Aceh Tahun 2011-2012...	34
Tabel 4.5	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama di Provinsi Aceh Tahun 2011-2012.....	36

V Kemiskinan

Tabel 5.1	Persentase Penduduk Miskin Menurut Tipe Daerah di Provinsi Aceh Tahun 2008-2012.....	40
Tabel 5.2	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) di Provinsi Aceh Tahun 2008-2012.....	41
Tabel 5.3	Pengeluaran Rata-rata dan Persentase Pengeluaran Makanan dan Non Makanan Perkapita di Provinsi Aceh Tahun 2011-2012...	42

VI Perumahan dan Lingkungan

Tabel 6.1	Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Tempat Tinggal di Provinsi Aceh Tahun 2011-2012.....	48
Tabel 6.2	Persentase Rumah Tangga Menurut Indikator Kualitas Perumahan dan Tipe Daerah di Provinsi Aceh Tahun 2011-2012..	49

VII Sosial Lainnya

Tabel 7.1	Persentase Penduduk yang Melakukan Perjalanan Menurut Tipe Daerah di Provinsi Aceh Tahun 2008-2012.....	56
Tabel 7.2	Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Alat Komunikasi dan Informasi di Provinsi Aceh Tahun 2011-2012.....	57
Tabel 7.3	Beberapa Indikator Raskin Menurut Tipe Daerah di Provinsi Aceh Tahun 2011-2012.....	58

<http://aceh.bps.go.id>

DAFTAR GAMBAR

I Kependudukan

Gambar 1.1	Jumlah Penduduk di Provinsi Aceh Tahun 2010-2012 (ribu).....	3
Gambar 1.2	Angka Beban Ketergantungan Tahun 2009-2012	6
Gambar 1.3	Persentase Perempuan Menurut Usia Perkawinan Pertama di Provinsi Aceh Tahun 2012.....	7
Gambar 1.4	Rasio Ibu dan Anak Menurut Tipe Daerah di Provinsi Aceh Tahun 2011-2012.....	10

II Kesehatan

Gambar 2.1	Angka Kesakitan dan Rata-rata Lama Sakit (Hari) di Provinsi Aceh Tahun 2011-2012.....	16
Gambar 2.2	Persentase Penolong Persalinan Bayi di Provinsi Aceh Tahun 2012.....	18

III Pendidikan

Gambar 3.1	Angka Melek Huruf Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kelamin di Provinsi Aceh Tahun 2011-2012.....	24
Gambar 3.2	APS Menurut Usia Sekolah dan Jenis Kelamin di Provinsi Aceh Tahun 2012.....	26
Gambar 3.3	APM Menurut Tingkat Pendidikan dan Tipe Daerah di Provinsi Aceh Tahun 2012.....	28

IV Ketenagakerjaan

Gambar 4.1	TPAK dan TPT di Provinsi Aceh Tahun 2011-2012.....	32
Gambar 4.2	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama di Provinsi Aceh Tahun 2012.....	35

V Kemiskinan

Gambar 5.1	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) di Provinsi Aceh Tahun 2010-2012.....	41
------------	---	----

VI Perumahan dan Lingkungan

Gambar 6.1	Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Tempat Tinggal di Provinsi Aceh Tahun 2012.....	48
Gambar 6.2	Persentase Rumah Tangga Menurut Indikator Kualitas Perumahan di Provinsi Aceh Tahun 2012.....	50

VII Sosial Lainnya

Gambar 7.1	Persentase Penduduk yang Melakukan Perjalanan Menurut Tipe Daerah di Provinsi Aceh Tahun 2012	56
Gambar 7.2	Persentase Rumah Tangga Pembeli Raskin di Provinsi Aceh Tahun 2012.....	58

DAFTAR LAMPIRAN

I Kependudukan

Lampiran 1.1	Tabel Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Tahun 2010-2012	63
Lampiran 1.2	Tabel Persentase Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Tahun 2011-2012.....	64
Lampiran 1.3	Tabel Persentase Penduduk Per Kelompok Umur dan Angka Beban Ketergantungan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Tahun 2011-2012.....	65
Lampiran 1.4	Tabel Rasio Jenis Kelamin dan Rata-rata Jumlah Anggota Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Tahun 2011-2012.....	66
Lampiran 1.5	Tabel Persentase Wanita Menurut Umur Perkawinan Pertama dan Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Tahun 2011-2012.....	67

II Kesehatan

Lampiran 2.1	Tabel Angka Kesakitan, Rata-rata Lama Sakit, dan Rata-rata Lama Balita Diberi ASI Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Tahun 2011-2012.....	68
Lampiran 2.2	Tabel Persentase Balita Menurut Penolong Persalinan Terakhir dan Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Tahun 2011-2012.....	69
Lampiran 2.3	Tabel Persentase Penduduk yang Berobat Sendiri Menurut Jenis Pengobatan dan Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Tahun 2012.....	70
Lampiran 2.4	Tabel Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat/Cara Berobat dan Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Tahun 2012.....	71

III Pendidikan

Lampiran 3.1	Tabel Persentase Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Tahun 2012.....	72
Lampiran 3.2	Tabel Angka Melek Huruf Dewasa (15 Tahun Ke Atas) Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Tahun 2011-2012.....	72
Lampiran 3.3	Tabel Angka Partisipasi Sekolah Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Tahun 2012.....	74
Lampiran 3.4	Tabel Angka Partisipasi Murni Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Tahun 2012.....	75

IV Ketenagakerjaan

Lampiran 4.1	Tabel Jumlah Penduduk 15 Tahun Ke Atas yang Termasuk Kelompok Bekerja, Pengangguran dan Angkatan Kerja serta TPAK dan TPT Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Tahun 2012.....	76
--------------	---	----

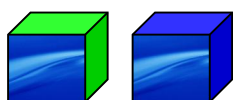
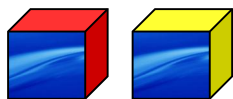
V Kemiskinan

Lampiran 5.1	Tabel Persentase Penduduk Miskin dan Garis Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Tahun 2011-2012.....	77
Lampiran 5.2	Tabel Persentase Konsumsi Makanan, Non Makanan, dan Rata-rata Pengeluaran Perkapita Sebulan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Tahun 2011-2012.....	78

VI Perumahan dan Lingkungan

Lampiran 6.1	Tabel Persentase Rumah Tangga Menurut Indikator Kualitas Perumahan dan Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Tahun 2011-2012.....	79
--------------	---	----

BAB I



KEPENDUDUKAN

<http://aceh.bps.go.id>

I KEPENDUDUKAN

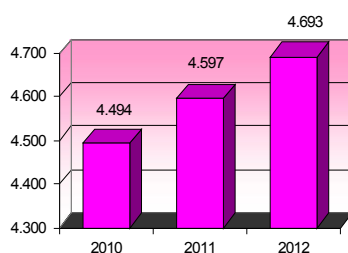
Masalah kependudukan yang meliputi jumlah, komposisi dan distribusi penduduk merupakan masalah yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi potensi tetapi dapat pula menjadi beban dalam proses pembangunan jika berkualitas rendah. Oleh sebab itu, dalam menangani permasalahan penduduk untuk menunjang keberhasilan pembangunan, pemerintah tidak saja mengarahkan pada upaya pengendalian jumlah penduduk tetapi juga menitikberatkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Disamping itu, program perencanaan pembangunan sosial di segala bidang harus mendapat prioritas utama guna peningkatan kesejahteraan penduduk.

Pada periode 2011-2012 pertumbuhan penduduk Provinsi Aceh mencapai 2,10 persen. Laju pertumbuhan penduduk ini menurun dibanding periode 2010-2011 sebesar 2,29 persen.

Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk

Secara absolut, jumlah penduduk Provinsi Aceh terus bertambah setiap tahun. Pada tahun 2012, jumlah penduduk Provinsi Aceh sebanyak 4,69 juta jiwa, dan jumlah ini terus bertambah di tahun 2011 dan 2012, yaitu masing-masing 4,60 juta jiwa dan 4,69 juta jiwa. Laju pertumbuhan terus mengalami peningkatan. Pada periode 2011-2012 laju pertumbuhan penduduk Provinsi Aceh mencapai 2,10 persen.

Gambar 1.1
Jumlah Penduduk di Provinsi Aceh
Tahun 2010-2012 (ribu)



Tabel 1.1 Jumlah dan Tingkat Pertumbuhan Penduduk di Provinsi Aceh Tahun 2010-2012

Tahun	Jumlah Penduduk	Tingkat Pertumbuhan Per Tahun (%)
(1)	(2)	(3)
2010**	4 494 410	3,00
2011*	4 597 308	2,29
2012*	4 693 934	2,10

Sumber : BPS Provinsi Aceh

*) angka proyeksi pertengahan tahun

***) angka sensus penduduk 2010

Fenomena pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi ini dikarenakan masih rendahnya pemberdayaan program KB oleh pemerintah daerah dan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya anak berkualitas dengan cara mengatur kelahiran atau jumlah anak. Diharapkan pada periode tahun berikutnya, laju pertumbuhan penduduk ini akan semakin rendah. Hal ini dikarenakan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi secara langsung akan menambah jumlah penduduk usia muda yang menimbulkan permasalahan penyediaan lapangan kerja dan masalah sosial lainnya.

Persebaran dan Kepadatan Penduduk

Persebaran penduduk antar kabupaten/kota tampak masih sangat timpang. Pada Tabel 1.2 terlihat kepadatan untuk masing-masing kabupaten/kota yang belum merata. Kepadatan penduduk biasanya terpusat di daerah perkotaan yang umumnya memiliki fasilitas lebih lengkap yang dibutuhkan oleh penduduk sehingga mengundang penduduk wilayah perdesaan untuk pindah ke daerah perkotaan. Masalah yang sering timbul akibat kepadatan penduduk terutama mengenai perumahan, kesehatan, dan keamanan. Oleh karena itu, distribusi penduduk harus menjadi perhatian khusus pemerintah dalam melaksanakan pembangunan, seperti memprioritaskan pembangunan yang dilaksanakan di daerah-daerah yang masih terisolir dan kekurangan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan perekonomian masyarakat setempat. Hal ini sekaligus harus berkaitan dengan daya dukung lingkungan dan dapat menciptakan lapangan kerja yang luas bagi penduduk setempat, sehingga memperlambat arus urbanisasi.

Pada Tabel 1.2 terlihat bahwa persentase jumlah penduduk terbanyak Provinsi Aceh pada tahun 2012 masih terdapat pada lima kabupaten, yaitu Kabupaten Aceh Utara sebesar 11,70 persen, Bireuen sebesar 8,65 persen, Pidie sebesar 8,38 persen, Aceh Timur sebesar 8,11 persen dan Aceh Besar sebesar 7,91 persen. Gabungan kelima kabupaten tersebut hampir setengah penduduk Provinsi Aceh yaitu sebesar 44,75 persen. Sedangkan kabupaten yang paling sedikit persebaran penduduknya terdapat di Kota Sabang yang merupakan daerah pulau, yaitu hanya dihuni oleh 0,68 persen dari total penduduk Provinsi Aceh.

Kota Banda Aceh merupakan daerah terpadat dengan kepadatan penduduk mencapai 4.264 jiwa per km² pada tahun 2012. Sedangkan Kabupaten Gayo Lues merupakan daerah terjarang dengan kepadatan penduduk hanya 15 jiwa per km².

Selanjutnya diikuti oleh Kota Subulussalam sebesar 1,51 persen, Aceh Jaya sebesar 1,75 persen, Simeulue sebesar 1,76 persen dan Gayo Lues sebesar 1,77 persen.

Tabel 1.2 Persebaran dan Kepadatan Penduduk di Provinsi Aceh Tahun 2011-2012

Kabupaten/Kota	Persebaran Penduduk		Kepadatan Penduduk (Jiwa/km ²)	
	2011	2012	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Simeulue	1,79	1,76	45	45
Aceh Singkil	2,28	2,30	56	58
Aceh Selatan	4,50	4,43	50	50
Aceh Tenggara	3,98	3,92	44	44
Aceh Timur	8,02	8,11	68	70
Aceh Tengah	3,91	3,89	40	41
Aceh Barat	3,86	3,89	64	66
Aceh Besar	7,82	7,91	124	128
Pidie	8,44	8,38	122	124
Bireuen	8,66	8,65	222	226
Aceh Utara	11,79	11,70	201	204
Aceh Barat Daya	2,80	2,79	69	70
Gayo Lues	1,77	1,77	15	15
Aceh Tamiang	5,61	5,56	122	123
Nagan Raya	3,11	3,12	40	41
Aceh Jaya	1,71	1,75	20	21
Bener Meriah	2,72	2,74	66	68
Pidie Jaya	2,96	2,95	143	146
Banda Aceh	4,97	5,09	4 069	4 264
Sabang	0,68	0,68	257	261
Kota Langsa	3,31	3,30	749	762
Lhokseumawe	3,81	3,80	1 141	1 167
Subulussalam	1,50	1,51	59	60
Aceh	100.00	100.00	81	83

Sumber : BPS Provinsi Aceh

Selama periode 2011-2012 kepadatan penduduk di Provinsi Aceh mengalami peningkatan yaitu dari 81 jiwa per km² meningkat menjadi 83 jiwa per km². Pada tahun 2012, Kota Banda Aceh yang luasnya hanya 56,17 km² (0,10 persen dari total luas Aceh), merupakan daerah terpadat dengan kepadatan penduduk mencapai 4.264 jiwa per km², angka ini meningkat daripada kepadatan di tahun 2011, yaitu 4.069 jiwa per km². Kemudian diikuti oleh Kota Lhokseumawe dengan kepadatan penduduknya 1.167 jiwa per km² dan Kota Langsa dengan kepadatan 762 per jiwa km² pada tahun 2012. Sedangkan Kabupaten Gayo Lues

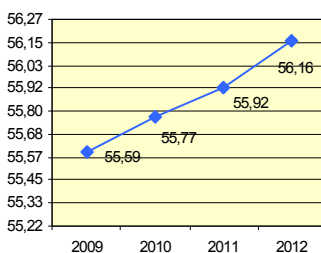
merupakan daerah yang terjarang penduduknya dengan kepadatan penduduk 15 jiwa per km² diikuti oleh Kabupaten Aceh Jaya dengan kepadatan penduduk 21 jiwa per km². Untuk kota Sabang, Kabupaten Bireuen, Aceh Utara, Pidie Jaya, dan Aceh Besar memiliki kepadatan masing-masing 261 jiwa per km², 226 jiwa per km², 204 jiwa per km², 146 jiwa per km² dan 128 jiwa per km².

Angka Beban Ketergantungan

Dampak keberhasilan pembangunan kependudukan diantaranya terlihat pada perubahan komposisi penduduk menurut umur yang tercermin dengan semakin rendahnya proporsi penduduk usia tidak produktif (kelompok umur 0-14 tahun dan kelompok umur 65 tahun atau lebih) yang berarti semakin rendahnya angka beban ketergantungan. Semakin kecil angka beban ketergantungan akan memberikan kesempatan bagi penduduk usia produktif untuk meningkatkan produktivitasnya.

Tabel 1.3 memperlihatkan angka beban ketergantungan yang cenderung terus mengalami kenaikan. Pada tahun 2009, angka beban ketergantungan Provinsi Aceh mencapai sebesar 55,59 yang artinya setiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung sekitar 56 penduduk usia tidak produktif. Namun, mulai pada tahun 2010 menaik menjadi 55,77, lalu pada tahun 2011 menaik lagi menjadi 55,92 dan pada tahun 2012 mengalami kenaikan menjadi 56,16 yang artinya setiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung sekitar 56 penduduk usia tidak produktif.

Gambar 1.2
Angka Beban Ketergantungan di Provinsi Aceh Tahun 2009-2012



Pada tahun 2009, angka beban ketergantungan di Provinsi Aceh mencapai sebesar 55,59. Pada tahun 2010 menaik menjadi 55,77, lalu pada tahun 2011 naik lagi menjadi 55,92 dan pada tahun 2012 mengalami kenaikan menjadi 56,16.

Tabel 1.3 Komposisi Penduduk dan Angka Beban Ketergantungan di Provinsi Aceh Tahun 2009-2012

Tahun	0-14 tahun	15-64 tahun	65 tahun +	Angka Beban Ketergantungan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2009	31,80	64,27	3,93	55,59
2010	32,00	64,20	3,81	55,77
2011	32,25	64,14	3,61	55,92
2012	32,33	64,04	3,64	56,16

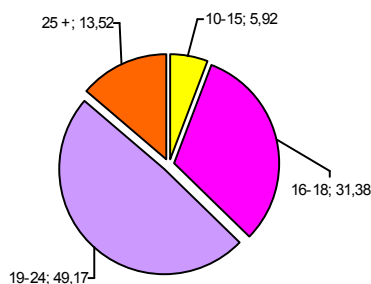
Sumber : BPS Provinsi Aceh

Kenaikan angka beban ketergantungan ini pada tahun 2012 dapat dijelaskan dengan adanya kenaikan cukup besar pada proporsi penduduk usia muda (0-14 tahun) dari 32,25 pada tahun 2011 menjadi 32,33 pada tahun 2012. Jika digabungkan dengan penduduk usia tua (65+), maka proporsi gabungan keduanya tetap meningkat meskipun penduduk usia tua mengalami kenaikan menjadi sebesar 3,64 persen pada tahun 2012 dari sebesar 3,61 persen pada tahun 2011. Di saat bersamaan, proporsi penduduk usia menengah menurun dari 64,14 pada tahun 2011 menjadi 64,04 pada tahun 2012 sehingga menjadikan angka beban ketergantungan mengalami kenaikan.

Keluarga Berencana

Program Keluarga Berencana (KB) dan penundaan usia perkawinan pertama pada perempuan merupakan faktor-faktor yang turut mempengaruhi penurunan tingkat fertilitas, karena berdampak memperpendek masa reproduksi pasangan usia subur. Selain itu, perempuan yang kawin pada usia sangat muda mempunyai resiko cukup besar pada saat mengandung dan melahirkan yang berdampak terhadap keselamatan ibu maupun anak.

Gambar 1.3
Persentase Perempuan Menurut
Usia Perkawinan Pertama
di Provinsi Aceh Tahun 2012



Tabel 1.4 Persentase Perempuan Menurut Usia Perkawinan Pertama dan Tipe Daerah di Provinsi Aceh Tahun 2011-2012

Kelompok Umur	Kota		Desa		Kota+Desa	
	2011	2012	2011	2012	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)s	(5)	(6)	(7)
10 - 15	5,70	4,37	7,75	6,50	7,19	5,92
16 - 18	22,28	22,50	33,04	34,72	30,09	31,38
19 - 24	51,50	54,15	47,89	47,31	48,88	49,17
25 +	20,52	18,98	11,31	11,47	13,84	13,52
Persentase perempuan berumur 15 tahun ke atas yang pernah menikah	69,94	65,23	73,82	68,59	72,71	67,63

Sumber : BPS Provinsi Aceh

Sebagian besar akseptor KB memilih metode suntikan dengan persentase pengguna sebesar 68,91 persen pada tahun 2011 dan turun menjadi sebesar 65,06 persen tahun 2012. Metode lain yang menjadi pilihan terbanyak adalah pil KB dengan persentase pengguna sebesar 24,35 persen pada tahun 2011 dan naik menjadi sebesar 27,24 persen tahun 2012

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa pada tahun 2012 persentase perempuan berumur 15 tahun ke atas yang pernah menikah (kawin, cerai mati, atau cerai hidup) mengalami penurunan yaitu sebesar 67,63 persen dari 72,71 persen pada tahun 2011. Jika dilihat menurut daerah tempat tinggal, di daerah perkotaan dan perdesaan sama-sama mengalami penurunan, masing-masing sebesar 65,23 persen dan 68,59 persen.

Pada tahun 2011 dan 2012, mayoritas penduduk perempuan usia perkawinan pertamanya diantara 19-24 tahun yaitu masing-masing sebesar 48,88 persen dan 49,17 persen. Sedangkan persentase paling sedikit ialah penduduk perempuan yang menikah dini (kurang dari 15 tahun) yang mengalami penurunan dari sebesar 7,19 persen menjadi 5,92 persen. Persentase ini diharapkan terus menurun sesuai Undang-Undang Perkawinan dimana batas usia terendah adalah 17 tahun. Persentase tersebut sebagian besar didominasi oleh umur tua, yaitu kondisi masa lalu yang melakukan pernikahan pada usia sangat muda.

Jika dilihat menurut tipe daerah, maka pada tahun 2012 persentase perempuan yang usia perkawinan pertamanya 19-24 di daerah perkotaan masih lebih besar dibandingkan di daerah perdesaan yaitu masing-masing sebesar 54,15 persen dan 47,31 persen. Akan tetapi, persentase penduduk perempuan yang menikah dini (kurang dari 15 tahun) di daerah perkotaan lebih kecil dibanding daerah perdesaan yaitu masing-masing sebesar 4,37 persen dan 6,50 persen.

Selanjutnya, persentase penduduk perempuan yang menikah pada usia 18 tahun ke bawah (10-15 dan 16-18 tahun) masih lebih tinggi di daerah perdesaan dari pada daerah perkotaan yaitu sebesar 41,22 persen dan 26,87 persen. Hal ini menggambarkan bahwa penduduk yang tinggal di daerah perkotaan memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk menunda perkawinan hingga mencapai usia yang cukup matang dari pada penduduk daerah perdesaan. Fenomena ini dapat dipahami karena penduduk di daerah perkotaan lebih mudah untuk mengakses informasi, fasilitas pendidikan dan fasilitas kesehatan, sehingga perempuan yang menunda usia perkawinan lebih banyak dibandingkan di daerah perdesaan. Semakin terbukanya kesempatan kerja bagi perempuan dan jenjang pendidikan yang lebih

tinggi, merupakan beberapa faktor yang turut mempengaruhinya.

Gambaran mengenai akseptor KB dapat dilihat pada Tabel 1.5 yang menunjukkan bahwa persentase perempuan berusia 15-49 tahun dan berstatus kawin yang menjadi akseptor KB pada tahun 2011 dan 2012 mengalami kenaikan dari sebesar 30,90 persen pada tahun 2011 menjadi sebesar 32,70 persen pada tahun 2012. Berdasarkan metode/alat KB yang digunakan, Tabel 1.5 memperlihatkan bahwa sebagian besar akseptor KB memilih metode suntikan walaupun terjadi penurunan sebesar 3,85 persen dengan persentase pengguna sebesar 68,91 persen pada tahun 2011 turun menjadi 65,06 persen tahun 2012. Pengguna metode suntikan masih tetap persentasenya lebih tinggi dibanding metode lainnya. Kemudahan dan kepraktisan dalam penggunaannya merupakan salah satu faktor penyebab alat tersebut menjadi pilihan para perempuan akseptor KB.

Tabel 1.5 Persentase Perempuan Berusia 15 - 49 Tahun yang Berstatus Kawin Menurut Metode Kontrasepsi yang Digunakan di Provinsi Aceh Tahun 2011-2012

Metode Kontrasepsi	Kota		Desa		Kota+Desa	
	2011	2012	2011	2012	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
AKDR/IUD/spiral	5,69	5,73	1,24	0,88	2,45	2,32
Suntikan KB	57,25	58,31	73,30	67,92	68,91	65,06
Susuk KB/ norplan/ implan/ alwalit	1,91	1,30	0,94	2,40	1,21	2,07
Pil KB	30,81	30,56	21,91	25,83	24,35	27,24
Kondom/karet KB	0,95	1,29	0,41	0,64	0,56	0,84
Lainnya	3,39	2,80	2,20	2,32	2,52	2,47
Persentase perempuan berusia 15-49 akseptor KB	29,44	33,37	31,48	32,42	30,90	32,70

Sumber : BPS Provinsi Aceh

Metode lain yang menjadi pilihan terbanyak adalah pil KB dengan persentase pengguna sebesar 24,35 persen pada tahun 2011 dan meningkat menjadi sebesar 27,24 persen pada tahun 2012. Metode suntik KB terlihat

meningkat di daerah kota, sedangkan di daerah pedesaan mengalami penurunan. Sebaliknya penggunaan pil KB meningkat cukup besar di daerah pedesaan. Sedangkan metode/alat KB yang paling sedikit digunakan adalah kondom/karet KB dan susuk KB/norplan dan dengan persentase akseptor masing-masing sebesar 0,84 persen dan 2,07 persen tahun 2012. Fenomena dalam memilih alat/metode KB tersebut mempunyai kecenderungan yang relatif sama antara daerah perkotaan dan daerah pedesaan.

Rasio Ibu dan Anak

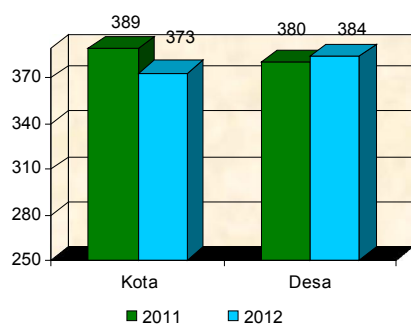
Rasio ibu dan anak merupakan perbandingan jumlah balita berusia 0 hingga 4 tahun dengan perempuan usia reproduksi yaitu jumlah perempuan yang masuk dalam kelompok umur 15-49 tahun.

Tabel 1.6 Rasio Ibu dan Anak Menurut Tipe Daerah di Provinsi Aceh Tahun 2011-2012

Indikator	Kota		Desa		Kota+Desa	
	2011	2012	2011	2012	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Persentase Balita terhadap penduduk	10,99	10,61	10,45	10,41	10,60	10,47
Persentase Perempuan 15-49 tahun thd penduduk	28,25	28,45	27,51	27,11	27,72	27,49
Rasio Ibu dan Anak	389	373	380	384	382	381

Sumber : BPS Provinsi Aceh

Gambar 1.4 Rasio Ibu dan Anak Menurut Tipe Daerah di Provinsi Aceh Tahun 2011-2012

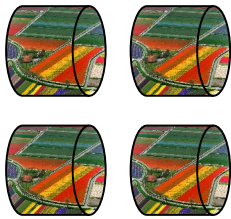


Tabel 1.6 memperlihatkan bahwa selama tahun 2011-2012 persentase balita terhadap penduduk mengalami penurunan yaitu dari sebesar 10,60 persen menjadi 10,47 persen. Penurunan persentase ini juga terjadi di daerah pedesaan dan perkotaan. Persentase jumlah perempuan usia 15-49 tahun juga mengalami penurunan dari sebesar 27,72 persen menjadi sebesar 27,49 persen. Jika dilihat menurut tempat tinggal di daerah perkotaan naik menjadi sebesar 28,45 persen sedangkan di daerah pedesaan mengalami penurunan sebesar 27,11 persen. Adanya penurunan persentase balita dan turunnya persentase perempuan usia reproduksi menyebabkan persentase rasio

ibu dan anak turun yaitu dari sebesar 382 pada tahun 2011 menjadi sebesar 381 pada tahun 2012. Artinya pada tahun 2011 terdapat 382 anak berusia 0-4 tahun per seribu perempuan usia 15-49 tahun. Sedangkan pada tahun 2012 terdapat 381 anak berusia 0-4 tahun per seribu perempuan usia 15-49 tahun. Menurut daerah tempat tinggal, rasio ibu anak di perkotaan turun menjadi 373 sedangkan di daerah perdesaan naik menjadi 384.

<http://aceh.bps.go.id>

BAB II



KESEHATAN

<http://aceh.bps.go.id>

II KESEHATAN

Salah satu aspek penting kesejahteraan adalah kualitas fisik penduduk yang dapat dilihat dari derajat kesehatan penduduk. Indikator utama yang digunakan untuk melihat derajat kesehatan penduduk adalah angka kematian bayi dan angka harapan hidup. Selain itu, aspek penting lainnya yang turut mempengaruhi kualitas fisik penduduk adalah status kesehatan yang dapat diukur antara lain melalui angka kesakitan dan rata-rata lama sakit. Sementara untuk melihat gambaran tentang kemajuan upaya peningkatan dan status kesehatan masyarakat dapat dilihat dari indikator penolong persalinan bayi, ketersediaan sarana kesehatan dan jenis pengobatan yang dilakukan.

Oleh karena itu, usaha untuk meningkatkan dan memelihara mutu pelayanan kesehatan melalui pemberdayaan sumber daya manusia secara berkelanjutan, dan sarana prasarana dalam bidang medis termasuk ketersediaan obat yang dapat dijangkau oleh masyarakat perlu mendapat perhatian utama.

Angka harapan hidup pada tahun 2012 adalah 68,9. Hal ini menggambarkan bahwa anak yang lahir pada tahun 2012 diperkirakan akan hidup rata-rata sampai umur 68,9 tahun.

Derajat dan Status Kesehatan Penduduk

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat derajat kesehatan penduduk adalah angka harapan hidup, meningkatnya angka harapan hidup mengindikasikan meningkatnya derajat kesehatan penduduk.

Tabel 2.1 Angka Harapan Hidup di Provinsi Aceh Tahun 2010-2012

Tahun	Angka Harapan Hidup
(1)	(2)
2010	68,7
2011	68,8
2012	68,9

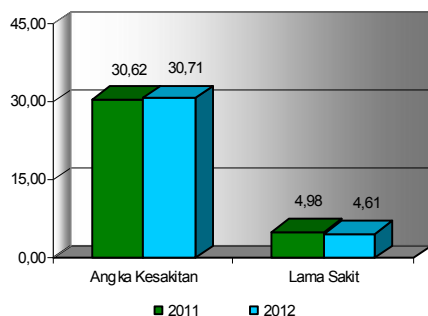
Tabel 2.1 memperlihatkan bahwa, selama periode 2010-2012 angka harapan hidup mengalami peningkatan yaitu dari 68,7 menjadi 68,9. Hal ini menggambarkan bahwa anak yang lahir pada tahun 2010 diperkirakan akan mampu bertahan hidup rata-rata sampai berumur 68,7 tahun, dan pada tahun 2011 rata-rata ini sedikit meningkat menjadi 68,8

tahun dan tahun 2012 meningkat kembali menjadi 68,9 sehingga berarti derajat kesehatan masyarakat selalu mengalami peningkatan dalam tiga tahun terakhir.

Informasi status kesehatan penduduk memberikan gambaran mengenai kondisi kesehatan penduduk yang antara lain dapat dilihat melalui indikator angka kesakitan, yaitu persentase penduduk yang mengalami gangguan kesehatan hingga mengganggu aktivitas sehari-hari selama sebulan sebelum pencacahan. Penduduk yang mengalami keluhan kesehatan dan merasa terganggu aktivitasnya pada tahun 2012 mengalami kenaikan dibanding keadaan tahun 2011, yaitu dari 30,62 persen naik menjadi 30,71 persen. Kenaikan angka ini terjadi hanya di daerah perdesaan, sedangkan di daerah perkotaan mengalami penurunan. Angka kesakitan di daerah perkotaan selalu lebih rendah dari pada daerah perdesaan. Hal ini menunjukkan kesadaran untuk hidup sehat lebih baik untuk penduduk yang tinggal di kota.

Indikator berikutnya ialah rata-rata lama sakit, yaitu rata-rata lamanya sakit atau terganggu aktivitas sehari-hari. Terlihat telah terjadi sedikit penurunan, yaitu dari selama 4,98 hari pada tahun 2011 menjadi selama 4,61 hari pada tahun 2012. Menurut daerah tempat tinggal, di daerah perkotaan dan perdesaan rata-rata lamanya sakit sama-sama mengalami penurunan masing-masing selama 4,42 hari dan 4,67 hari.

Gambar 2.1
Angka Kesakitan dan Rata-rata Lama Sakit (hari) di Provinsi Aceh Tahun 2011-2012



Tabel 2.2 Angka Kesakitan dan Rata-rata Lama Sakit di Provinsi Aceh Tahun 2011-2012

Indikator Kesehatan	Kota		Desa		Kota +Desa	
	2011	2012	2011	2012	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Angka Kesakitan (%)	28,85	28,64	31,31	31,52	30,62	30,71
Rata-Rata Lama Sakit (hari)	4,95	4,42	4,99	4,67	4,98	4,61

Sumber : BPS Provinsi Aceh

Pemberian ASI Balita

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan yang paling penting bagi pertumbuhan dan kesehatan bayi karena selain mengandung nilai gizi yang cukup tinggi juga mengandung zat pembentuk kekebalan tubuh terhadap penyakit. Oleh

karena itu, semakin lama anak disusui akan semakin baik tingkat pertumbuhan dan kesehatannya. Pada tahun 2012 rata-rata lamanya balita disusui adalah selama 16,47 bulan. Hal ini mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2011 yaitu selama 16,58 bulan.

Di daerah pedesaan seorang ibu sedikit lebih lama menyusui anaknya, ini terkait dengan kondisi sosial dan kesibukan seorang ibu. Trend Keadaan ini digambarkan pada Tabel 2.3 yang memperlihatkan bahwa pada tahun 2012, di daerah pedesaan rata-rata lamanya balita disusui adalah selama 16,57 bulan, mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 16,67 bulan. Begitupun di daerah perkotaan rata-rata lamanya balita disusui selama 16,35 bulan pada tahun 2011 turun menjadi selama 16,21 bulan pada tahun 2012.

Lama rata-rata menyusui terus meningkat. Pemberian susu ibu yang maksimal akan meningkatkan kekebalan tubuh bagi balita.

Tabel 2.3 Rata-rata Lama Balita Disusui Menurut Tipe Daerah di Provinsi Aceh Tahun 2011-2012

Indikator Kesehatan	Kota		Desa		Kota +Desa	
	2011	2012	2011	2012	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Rata-Rata Lama Disusui (bulan)	16,35	16,21	16,67	16,57	16,58	16,47

Sumber : BPS Provinsi Aceh

Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan

Untuk mewujudkan peningkatan derajat dan status kesehatan penduduk, ketersediaan dan keterjangkauan fasilitas dan sarana kesehatan merupakan salah satu faktor penentu utama. Termasuk yang tidak kalah pentingnya adalah tenaga penolong persalinan bayi. Masih banyak masyarakat yang mempercayakan penolong persalinan mereka kepada yang bukan tenaga kesehatan, seperti dukun, tetangga atau sanak keluarga, terutama bagi masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan.

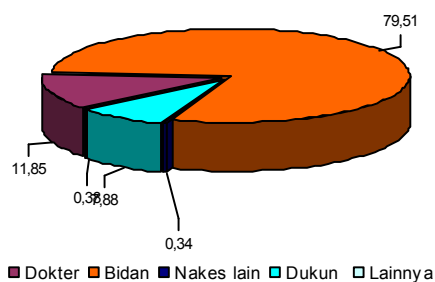
Salah satu fasilitas dan sarana kesehatan yang cukup penting adalah ketersediaan pelayanan kesehatan reproduksi yang diupayakan agar persalinan dilakukan oleh tenaga kesehatan (dokter, bidan dan tenaga kesehatan lainnya). Selama periode 2011-2012, persentase persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan meningkat yaitu dari

89,66 persen menjadi 91,70 persen. Peningkatan ini terjadi di daerah pedesaan.

Secara rinci Tabel 2.4 menunjukkan bahwa tahun 2012 penolong persalinan oleh tenaga kesehatan yaitu bidan memiliki persentase yang masih tertinggi dibandingkan lainnya. Pada tahun 2012, bidan menjadi sebesar 79,51 persen dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 78,74 persen. Begitu juga dengan dokter mengalami peningkatan dari 10,50 persen menjadi 11,85 persen sedangkan untuk tenaga paramedis lainnya mengalami penurunan dari 0,42 persen di tahun 2011 turun menjadi 0,34 persen di tahun 2012. Pada persalinan yang ditolong bukan tenaga kesehatan, yaitu oleh dukun bersalin/tradisional yang meski mengalami penurunan menduduki urutan ketiga setelah dokter, yaitu sebesar 7,88 persen dari sebesar 10,00 persen. Untuk penolong persalinan oleh famili/lainnya mengalami kenaikan, yaitu dari sebesar 0,34 persen menjadi sebesar 0,38 persen.

Jika dilihat menurut daerah tempat tinggal, terlihat bahwa penolong persalinan bayi pada tahun 2012 dengan tenaga kesehatan di perkotaan masih lebih tinggi daripada di pedesaan yaitu masing-masing sebesar 96,46 persen dan 89,80 persen, untuk dokter sebesar 20,44 persen dan 8,41 persen, untuk tenaga paramedis lain sebesar 0,36 persen dan 0,34 persen sedangkan untuk bidan lebih tinggi di pedesaan yaitu sebesar 81,05 persen dan 75,55 persen di daerah perkotaan.

Gambar 2.2
Persentase Penolong
Persalinan Bayi di Provinsi Aceh
Tahun 2012



Tabel 2.4 Persentase Penolong Persalinan Bayi di Provinsi Aceh Tahun 2011 – 2012

Penolong Persalinan Bayi	Kota		Desa		Kota + Desa	
	2011	2012	2011	2012	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tenaga Kesehatan	96,71	96,46	86,74	89,80	89,66	91,70
Dokter	18,85	20,44	7,06	8,41	10,50	11,85
Bidan	77,55	75,66	79,23	81,05	78,74	79,51
Tenaga paramedis lain	0,31	0,36	0,46	0,34	0,42	0,34
Bukan tenaga Kesehatan	3,29	3,54	13,26	10,15	10,34	8,26
Dukun Tradisional	3,15	3,51	12,83	9,63	10,00	7,88
Famili/Lainnya	0,14	0,03	0,43	0,52	0,34	0,38

Sumber : BPS Provinsi Aceh

Penolong persalinan bayi terbanyak di perkotaan setelah bidan ialah dokter yaitu sebesar 20,44 persen. Sedangkan di perdesaan ialah dukun tradisional sebesar 9,63 persen.

Selain tenaga penolong persalinan bayi, hal lain yang juga penting untuk melihat pemanfaatan fasilitas kesehatan adalah upaya penduduk untuk mengatasi gangguan kesehatan yang dialaminya, baik dengan cara berobat sendiri maupun berobat jalan. Pada Tabel 2.5 dapat dilihat bahwa persentase penduduk yang mengobati sendiri untuk mengatasi gangguannya mengalami kenaikan yaitu dari sebesar 64,72 persen pada tahun 2011 menjadi sebesar 65,44 persen tahun 2012. Kenaikan ini terjadi di daerah perkotaan, sedangkan di perdesaan turun. Secara rinci, pengobatan dengan obat modern tetap menjadi pilihan utama, yaitu sebesar 61,29 persen diikuti oleh pengobatan gabungan antara modern dan tradisional sebesar 24,32 persen.

Tempat berobat selain puskesmas lebih banyak ke dokter/poliklinik bagi penduduk yang tinggal di daerah perkotaan yaitu sebesar 23,60 persen, sedangkan bagi penduduk perdesaan memilih memanfaatkan praktek petugas kesehatan sebesar 26,67 persen.

Tabel 2.5 Persentase Penduduk yang Berobat Sendiri Menurut Jenis Pengobatan yang digunakan di Provinsi Aceh Tahun 2011-2012

Jenis Pengobatan	Kota		Desa		Kota + Desa	
	2011	2012	2011	2012	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Obat Modern	74,81	72,28	58,23	57,18	62,50	61,29
Obat Tradisional	6,55	5,98	9,77	11,37	8,94	9,90
Lainnya	0,46	1,25	0,60	0,39	0,56	0,63
Obat Modern + Tradisional	15,20	15,15	26,27	27,75	23,42	24,32
Obat Modern + Lainnya	1,32	1,02	1,12	0,85	1,17	0,90
Obat Tradisional + Lainnya	0,59	0,63	1,85	0,91	1,52	0,83
Obat Modern + Tradisional + Lainnya	1,07	3,69	2,17	1,55	1,89	2,13
% penduduk yang berobat sendiri	62,86	67,65	65,39	64,64	64,72	65,44

Sumber : BPS Provinsi Aceh

Selanjutnya, Tabel 2.6 menyajikan persentase penduduk yang berobat jalan. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa pada tahun 2012, jenis fasilitas kesehatan yang sering dimanfaatkan oleh penduduk masih puskesmas/pustu mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 42,45 persen naik menjadi 43,94

persen. Diikuti praktek petugas kesehatan yang mengalami penurunan dari sebesar 30,17 persen menjadi 24,71 persen. Lalu praktek dokter/poliklinik yang mengalami kenaikan dari sebesar 12,81 persen menjadi 16,33 persen. Kemudian rumah sakit mengalami sedikit penurunan dari sebesar 11,03 persen menjadi 10,59 persen. Tempat berobat yang paling sedikit dimanfaatkan pada tahun 2012 ialah batra/dukun bersalin/lainnya yaitu sebesar 4,43 persen yang mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 3,54 persen

Menurut daerah tempat tinggal, terlihat pilihan tempat berobat selain puskesmas lebih banyak ke dokter/poliklinik bagi penduduk yang tinggal di daerah perkotaan yaitu sebesar 23,60 persen, sedangkan bagi penduduk perdesaan memilih memanfaatkan praktek petugas kesehatan sebesar 26,67 persen.

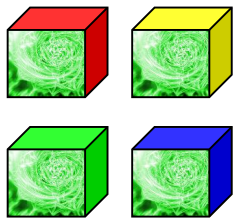
Secara keseluruhan, penduduk yang berobat jalan selama periode 2011-2012 mengalami penurunan yaitu dari sebesar 55,17 persen turun menjadi sebesar 47,24 persen.

Tabel 2.6 Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat di Provinsi Aceh Tahun 2011 - 2012

Tempat Berobat	Kota		Desa		Kota + Desa	
	2011	2012	2011	2012	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Rumah Sakit	18,00	16,84	8,65	8,30	11,03	10,59
Praktek Dokter/Poliklinik	19,55	23,60	10,50	13,68	12,81	16,33
Puskesmas/Pustu	36,47	34,79	44,50	47,29	42,45	43,94
Praktek Petugas Kesehatan	22,30	19,35	32,86	26,67	30,17	24,71
Batra/Dukun Bersalin/Lainnya	3,69	5,42	3,49	4,06	3,54	4,43
% penduduk yang berobat jalan	53,93	48,31	55,62	46,85	55,17	47,24

Sumber : BPS Provinsi Aceh

BAB III



PENDIDIKAN

<http://aceh.bps.go.id>

III PENDIDIKAN

Pendidikan merupakan proses pemberdayaan peserta didik sebagai subyek sekaligus obyek dalam membangun kehidupan yang lebih baik. Mengingat pendidikan sangat berperan sebagai faktor kunci dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, maka pembangunan di bidang pendidikan meliputi pembangunan pendidikan secara formal maupun nonformal.

Di bidang pendidikan, masih ada ketimpangan antara daerah perkotaan dengan daerah perdesaan. Hal ini tergambar dari ketimpangan angka melek huruf, persentase tingkat pendidikan yang ditamatkan, dan angka partisipasi sekolah.

Titik berat pendidikan formal adalah peningkatan mutu pendidikan dan perluasan pendidikan dasar. Selain itu, ditingkatkan pula kesempatan belajar pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Untuk mencapai sasaran tersebut, berbagai upaya dilakukan pemerintah, misalnya dengan meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan, perbaikan kurikulum, bahkan telah 17 tahun pemerintah telah melaksanakan program wajib belajar 9 tahun yang merupakan kelanjutan dari program wajib belajar 6 tahun. Dengan semakin lamanya usia wajib belajar ini diharapkan tingkat pendidikan anak semakin membaik, dan tentunya akan berpengaruh pada peningkatan kualitas penduduk.

Relevansi pendidikan merupakan konsep *"link and match"*, yaitu pendekatan atau strategi meningkatkan relevansi sistem pendidikan dengan kebutuhan lapangan kerja. Kualitas pendidikan adalah menghasilkan manusia terdidik yang bermutu dan handal sesuai dengan kebutuhan zaman.

Angka Melek Huruf dan Tingkat Pendidikan

Kemampuan baca-tulis penduduk merupakan ukuran yang sangat mendasar dan salah satu indikator keberhasilan pembangunan di bidang pendidikan yang tercermin dari angka melek huruf dewasa, yaitu persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis huruf latin dan atau huruf lainnya. Tabel 3.1 memperlihatkan bahwa angka melek huruf di Provinsi Aceh pada tahun 2012 meningkat dibandingkan tahun 2011, yaitu dari sebesar 95,84 persen menjadi sebesar 96,11 persen. Jika dibandingkan antara daerah perkotaan dengan daerah perdesaan terlihat masih ada ketimpangan pendidikan yaitu sebesar 98,06 persen di

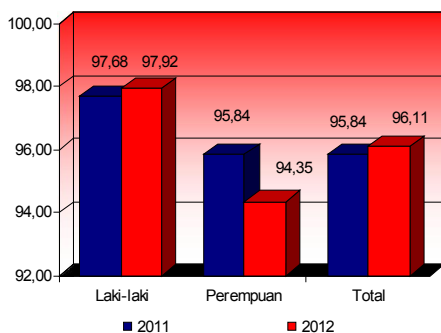
daerah perkotaan dan 95,33 persen di daerah perdesaan (selisih 2,73 persen) pada tahun 2012.

Tabel 3.1 Angka Melek Huruf Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Tipe Daerah di Provinsi Aceh Tahun 2011 - 2012

Kelompok Usia	Kota		Desa		Kota+Desa	
	2011	2012	2011	2012	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
15-19	99,57	99,81	99,69	99,84	99,66	99,83
20-24	99,63	99,80	99,06	99,39	99,22	99,51
25-29	99,43	99,85	99,04	99,39	99,15	99,53
30-34	99,48	99,43	98,51	98,88	98,77	99,03
35-39	99,11	99,41	98,09	98,08	98,39	98,46
40-44	98,42	98,74	95,09	95,94	96,05	96,73
45-49	97,39	98,28	92,67	93,72	93,95	95,07
50+	91,82	91,57	82,75	83,00	85,30	85,29
Jumlah	97,79	98,06	95,07	95,33	95,84	96,11
Laki-laki	98,82	99,08	97,24	97,44	97,68	97,92
Perempuan	96,79	97,06	92,95	93,26	95,84	94,35

Sumber : BPS Provinsi Aceh

Gambar 3.1
Angka Melek Huruf Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kelamin di Provinsi Aceh Tahun 2011-2012



Tabel 3.1 juga memperlihatkan bahwa penduduk yang dapat membaca dan menulis lebih banyak pada kelompok penduduk usia muda. Semakin tua kelompok umur penduduk semakin menurun angka melek hurufnya. Pada tahun 2012, angka melek huruf pada kelompok usia muda (15-19 tahun) sudah mencapai 99,83 persen kemudian menurun hingga umur 50 tahun ke atas (50+) yang tetapi masih cukup tinggi yaitu 85,29 persen.

Jika dilihat menurut jenis kelamin, angka melek huruf penduduk laki-laki masih tetap lebih tinggi daripada penduduk perempuan yaitu masing-masing sebesar 97,92 persen dan 94,35 persen (selisih 3,57 persen). Di daerah perkotaan, kesenjangan angka melek huruf antara penduduk laki-laki dan perempuan lebih kecil yaitu sebesar 2,02 persen, sedangkan di daerah perdesaan lebih besar yaitu sebesar 4,18 persen.

Selanjutnya gambaran mengenai peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari kualitas tingkat pendidikan penduduk usia 10 tahun ke atas. Hal ini disajikan pada Tabel 3.2. Selama periode 2011-2012, penduduk usia 10 tahun ke atas yang sudah

menamatkan sekolah pada tingkat SLTP ke atas mengalami peningkatan yaitu dari 52,14 persen menjadi 52,66 persen. Ini dapat terlihat dari kecenderungan persentase yang semakin membesar pada tingkat pendidikan SLTP sederajat ke atas, sebaliknya mengecil pada tingkat SD sederajat dan tidak/belum tamat SD.

Jika dibandingkan persentase penduduk yang berpendidikan SLTP ke atas antara daerah perkotaan dengan daerah perdesaan terlihat masih ada perbedaan yang mencapai 20,65 persen, masing-masing yaitu sebesar 67,43 persen dan 46,78 persen.

Tabel 3.2 Persentase Penduduk Usia 10 Tahun Ke Atas Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Provinsi Aceh Tahun 2011 - 2012

Tingkat Pendidikan	Kota		Desa		Kota+Desa	
	2011	2012	2011	2012	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tidak/ belum tamat SD	14,01	13,38	22,78	22,46	20,31	19,88
SD Sederajat	20,11	19,19	30,46	30,76	27,55	27,46
SLTP Sederajat	19,61	19,01	21,99	21,77	21,32	20,98
SLTA Sederajat	33,33	35,12	20,07	20,08	23,80	24,36
Diploma I/II/III	4,66	4,34	2,46	2,23	3,08	2,83
Diploma IV/S1	7,78	8,28	2,15	2,61	3,74	4,22
S2/S3	0,50	0,69	0,08	0,09	0,20	0,26
SLTP +	65,88	67,43	46,76	46,78	52,14	52,66

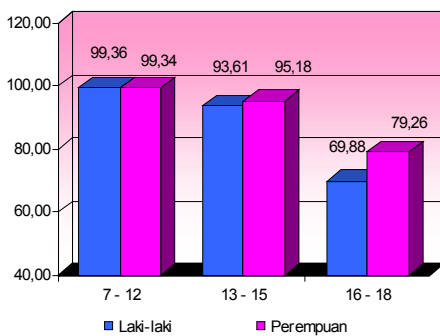
Sumber : BPS Provinsi Aceh

Secara lebih rinci, persentase terbesar penduduk yang tinggal di daerah perdesaan merupakan tamatan SD Sederajat yaitu sebesar 30,76 persen dan tidak/belum tamat SD sebesar 22,46 persen. Sedangkan di daerah perkotaan sebagian besar penduduknya merupakan tamatan SLTA/Sederajat yaitu sebesar 35,12 persen dan SD Sederajat 19,19 persen. Selanjutnya, terlihat bahwa penduduk yang sudah menamatkan pendidikan perguruan tinggi (DI/II/III, DIV/S1, dan S2/S3) mengalami ketimpangan yang cukup tinggi antara daerah perkotaan dan perdesaan yaitu sebesar 13,31 persen di daerah perkotaan dan hanya sebesar 4,93 persen di daerah perdesaan.

Tingkat Partisipasi Sekolah

Untuk melihat seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan yang ada dapat dilihat dari persentase penduduk yang masih bersekolah pada usia tertentu yang lebih dikenal dengan angka partisipasi sekolah. Meningkatnya angka tingkat partisipasi sekolah berarti menunjukkan adanya keberhasilan di bidang pendidikan terutama yang berkaitan dengan upaya memperluas jangkauan pelayanan pendidikan.

Gambar 3.2
APS Menurut Usia Sekolah dan
Jenis Kelamin di Provinsi Aceh
Tahun 2012



Angka partisipasi sekolah penduduk yang tinggal di daerah perkotaan lebih tinggi daripada daerah perdesaan. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin besar kesenjangan antara daerah perkotaan dengan daerah perdesaan.

Tabel 3.3 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Usia Sekolah di Provinsi Aceh Tahun 2011 - 2012

Kelompok Usia & Jenis Kelamin	Kota		Desa		Kota+Desa		
	2011	2012	2011	2012	2011	2012	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	
7-12	Laki-laki	99,04	99,64	98,76	99,26	98,84	99,36
	Perempuan	99,36	99,58	99,18	99,25	99,23	99,34
	L + P	99,19	99,61	98,97	99,26	99,03	99,35
13 - 15	Laki-laki	97,13	96,07	91,85	92,65	93,24	93,61
	Perempuan	96,28	97,11	94,45	94,46	94,95	95,18
	L + P	96,71	96,59	93,09	93,58	94,07	94,41
16 -18	Laki-laki	80,53	75,20	69,73	67,84	72,91	69,88
	Perempuan	78,22	83,16	69,34	77,70	71,89	79,26
	L + P	79,42	79,13	69,54	72,60	72,41	74,44

Sumber : BPS Provinsi Aceh

Selama periode 2011-2012, APS pada semua kelompok umur mengalami kenaikan meski hanya kecil, yaitu pada 7-12 tahun dari sebesar 99,03 persen menjadi sebesar 99,35 persen, pada 13-15 tahun dari sebesar 94,07 persen menjadi sebesar 94,41 persen, pada 16-18 tahun dari sebesar 72,41 persen menjadi sebesar 74,44 persen.

Menurut perbandingan daerah tempat tinggal, APS di daerah perkotaan masih lebih tinggi dibandingkan daerah perdesaan, baik menurut kelompok umur, jenis kelamin maupun tingkat perkembangan. Dimana terlihat semakin tinggi tingkat pendidikan (kelompok umur), maka semakin besar kesenjangan antara daerah perkotaan dan perdesaan. Tingkat kesenjangan pada kelompok 7-12 tahun sebesar 0,35 persen, pada

kelompok 13-15 meningkat menjadi 3,01 persen dan pada kelompok 16-18 tahun mencapai 6,53 persen.

APS pada tahun 2012 menurut jenis kelamin, terlihat penduduk perempuan dari semua kelompok (usia 7-18 tahun) selalu lebih tinggi dari pada laki-laki. Perhitungan kesenjangan menunjukkan kecenderungan yang sama dengan di atas yaitu semakin tinggi usia tingkat pendidikan, maka semakin tinggi kesenjangan laki-laki dan perempuan. Jika kesenjangan ditinjau menurut jenis kelamin dan daerah tempat tinggal, data menunjukkan bahwa kesenjangan anak laki-laki dan perempuan lebih besar terdapat di daerah perdesaan dari pada di daerah perkotaan.

Angka partisipasi sekolah penduduk perempuan pada usia 7-18 tahun lebih tinggi dari pada laki-laki.

Sedangkan jika dilihat menurut daerah tempat tinggal, angka partisipasi sekolah penduduk yang tinggal di daerah perkotaan lebih tinggi dari pada daerah perdesaan.

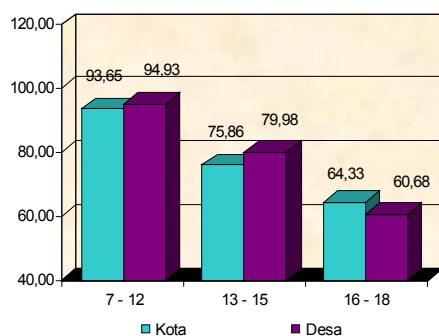
Selain APS, untuk mengukur penduduk yang bersekolah tepat waktu dapat menggunakan Angka Partisipasi Murni (APM) yaitu proporsi anak yang bersekolah tepat waktu, yang dibagi dalam tiga kelompok tingkat pendidikan yaitu SD (usia 7-12 tahun), SLTP (usia 13-15 tahun), SLTA (usia 16-18 tahun). Pada saat ini pemerintah telah melaksanakan program wajib belajar sembilan tahun, maka sasaran dari program tersebut adalah anak-anak usia 7-12 tahun (SD) dan 13-15 tahun (SLTP).

Tabel 3.4 memperlihatkan bahwa APM SD selama tahun 2011-2012 mengalami peningkatan, yaitu dari sebesar 92,57 persen menjadi sebesar 94,60 persen. Begitupun APM tingkat SLTP meningkat dari sebesar 74,76 persen menjadi sebesar 78,84 persen. Demikian juga dengan APM tingkat SLTA sedikit naik dari sebesar 61,43 persen menjadi sebesar 61,71 persen.

Menurut daerah tempat tinggal, terlihat semakin tinggi tingkat pendidikan semakin besar tingkat kesenjangan antara daerah perdesaan dan perkotaan. APM tingkat SD untuk daerah perkotaan sedikit lebih kecil dibandingkan dengan APM tingkat SD daerah perdesaan, masing-masing sebesar 93,65 persen dan 94,93 persen. Begitu juga pada APM tingkat SLTP di daerah perdesaan lebih tinggi dari pada daerah perkotaan, masing-masing sebesar 79,98 persen dan 75,86 persen. Sebaliknya pada APM tingkat SLTA, daerah perkotaan lebih besar daripada daerah perdesaan dengan kesenjangan yang cukup tinggi yaitu masing-masing sebesar 64,33 persen dan 60,68 persen.

Menurut jenis kelamin, pada tahun 2012, APM tingkat SD relatif sama antara laki-laki dan perempuan

Gambar 3.3
APM Menurut Tingkat Pendidikan
dan Tipe Daerah
di Provinsi Aceh Tahun 2012



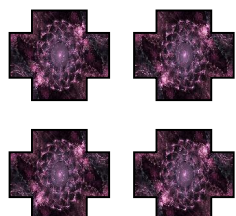
yaitu sebesar 94,57 persen dan sebesar 94,63 persen, lalu APM tingkat SLTP lebih tinggi anak perempuan daripada anak laki-laki yaitu sebesar 80,15 persen dan sebesar 77,47 persen dan APM tingkat SLTA lebih tinggi anak perempuan daripada anak laki-laki yaitu sebesar 63,47 persen dan sebesar 60,04 persen.

Tabel 3.4 Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Tingkat Pendidikan di Provinsi Aceh Tahun 2011 - 2012

Tingkat Pendidikan & Jenis Kelamin		Kota		Desa		Kota+Desa	
		2011	2012	2011	2012	2011	2012
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
SD	Laki-laki	91,44	92,83	93,41	95,18	92,87	94,57
(7 - 12)	Perempuan	91,00	94,53	92,69	94,66	92,24	94,63
	L + P	91,23	93,65	93,06	94,93	92,57	94,60
SLTP	Laki-laki	75,65	75,75	71,47	78,15	72,58	77,47
(13 - 15)	Perempuan	76,04	75,98	77,49	81,70	77,09	80,15
	L + P	75,84	75,86	74,36	79,98	74,76	78,84
SLTA	Laki-laki	70,43	63,60	58,22	56,68	61,82	60,04
(16 - 18)	Perempuan	62,47	65,08	60,44	62,83	61,02	63,47
	L + P	66,61	64,33	59,30	60,68	61,43	61,71

Sumber : BPS Provinsi Aceh

BAB IV



KETENAGAKERJAAN

<http://aceh.bps.go.id>

IV KETENAGAKERJAAN

Ketenagakerjaan merupakan gambaran aktivitas masyarakat dalam mencapai kesejahteraan di bidang perekonomian. Ketenagakerjaan merupakan aspek penting, tidak hanya untuk mencapai kepuasan individu, tetapi juga untuk memenuhi perekonomian rumah tangga dan kesejahteraan seluruh masyarakat. Indikator ketenagakerjaan merupakan indikator penting dalam perencanaan dan evaluasi pembangunan baik di bidang ekonomi maupun di bidang sosial. Indikator ketenagakerjaan misalnya dapat memberikan gambaran tentang daya serap ekonomi terhadap pertumbuhan penduduk dan produktivitas tenaga kerja. Apabila perekonomian tidak dapat menyerap pertumbuhan tenaga kerja yang ada, maka tentu saja akan terjadi peningkatan pengangguran yang selanjutnya dapat mengakibatkan masalah-masalah sosial.

Pada suatu kelompok masyarakat, sebagian besar dari mereka utamanya yang telah memasuki usia kerja diharapkan terlibat di lapangan kerja tertentu atau aktif dalam kegiatan perekonomian. Di Indonesia, usia kerja yang digunakan untuk keperluan pengumpulan data ketenagakerjaan adalah usia 15 tahun atau lebih.

Jumlah penduduk yang bekerja di Provinsi Aceh pada Agustus 2012 mencapai 1,798 juta jiwa, berkurang 125 ribu jiwa jika dibandingkan dengan Februari 2012 yang sebesar 1,923 juta jiwa. Apabila dibandingkan dengan Agustus 2011 yang sebesar 1,852 juta jiwa, berkurang 54 ribu.

Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja dan Angka Pengangguran

Keadaan ketenagakerjaan di Provinsi Aceh diwarnai dengan perubahan beberapa indikator yang cukup signifikan. Pada bulan Agustus 2012, jumlah angkatan kerja mencapai 1,978 juta jiwa, yang berkurang sekitar 109 ribu jiwa dibanding jumlah angkatan kerja pada Februari 2012 yang sebanyak 2,087 juta jiwa. Apabila dibandingkan dengan Agustus 2011 dengan jumlah sebanyak 2,001 juta jiwa, berkurang sebanyak 23 ribu jiwa.

Jumlah penduduk yang bekerja di Provinsi Aceh pada Agustus 2012 mencapai 1,798 juta jiwa, berkurang 125 ribu jiwa jika dibandingkan dengan keadaan pada Februari 2012 yang sebesar 1,923 juta jiwa. Apabila dibandingkan dengan keadaan Agustus 2011 sebanyak 1,852 juta jiwa, bertambah 54 ribu.

Selama tahun 2012, baik penduduk laki-laki maupun perempuan mengalami penurunan jumlah penduduk yang bekerja. Penurunan terbanyak terjadi

pada penduduk perempuan yaitu dari sebesar 732 ribu jiwa turun menjadi 631 ribu jiwa atau turun sebanyak 101 ribu jiwa. Sementara laki-laki terjadi penurunan sebanyak 25 ribu jiwa.

Tabel 4.1 Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kegiatan di Provinsi Aceh Tahun 2011 – 2012 (jutaan)

Kegiatan Utama (1)	2011		2012	
	Feb (2)	Ags (3)	Feb (4)	Ags (5)
1 Angkatan Kerja	2,069	2,001	2,087	1,978
- Bekerja	1,898	1,852	1,923	1,798
- Penganggur	0,171	0,149	0,164	0,179
2 Bukan Angkatan Kerja	1,036	1,136	1,082	1,224
3 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	66,63	63,78	65,85	61,77
4 Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	8,27	7,43	7,88	9,10

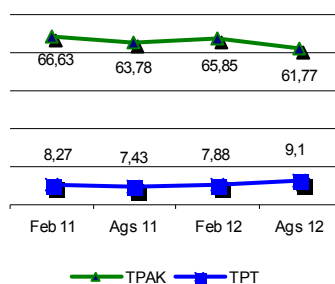
Sumber : BPS Provinsi Aceh

Jumlah penganggur pada Agustus 2012 mengalami peningkatan sebesar 30 ribu jiwa dibandingkan dengan keadaan Agustus 2011 yaitu dari 149 ribu jiwa pada Agustus 2011 menjadi 179 ribu jiwa pada Agustus 2012. Peningkatan pengangguran terjadi baik pada penduduk laki-laki maupun perempuan dengan jumlah kenaikan masing-masing sebanyak 11 ribu jiwa dan 20 ribu jiwa.

Selanjutnya jumlah penduduk yang bukan angkatan kerja (sekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya) meningkat pada penduduk laki-laki dari sebanyak 282 ribu jiwa menjadi sebanyak 320 ribu jiwa dan pada penduduk perempuan meningkat dari sebanyak 800 ribu jiwa menjadi 904 ribu jiwa.

Sementara itu, terjadinya peningkatan yang lebih tinggi pada jumlah penduduk yang bekerja dari jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas menjadikan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) meningkat dari sebesar 63,78 persen pada Agustus 2011 dan sebesar 65,85 persen pada Februari 2012 sementara pada Agustus 2012 turun menjadi 61,77 persen. Sedangkan penurunan jumlah angkatan kerja yang diikuti terjadinya kenaikan jumlah pengangguran menjadikan Tingkat

Gambar 4.1
TPAK dan TPT di Provinsi Aceh
Tahun 2011 - 2012



Pengangguran Terbuka (TPT) mengalami kenaikan dari sebesar 7,88 persen pada Februari 2012 menjadi sebesar 9,10 persen pada Agustus 2012.

Tabel 4.2 Penduduk Laki-Laki Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan di Provinsi Aceh Tahun 2011 - 2012 (Jutaan)

Kegiatan Utama	2011		2012	
	Feb	Ags	Feb	Ags
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 Angkatan Kerja	1,255	1,252	1,284	1,263
- Bekerja	1,164	1,166	1,191	1,167
- Penganggur	0,090	0,085	0,093	0,096
2 Bukan Angkatan Kerja	0,279	0,299	0,282	0,320
3 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	81,80	80,73	82,00	79,77
4 Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	7,21	6,80	7,27	7,60

Sumber : BPS Provinsi Aceh

Tabel 4.3 Penduduk Perempuan Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan di Provinsi Aceh Tahun 2011 - 2012 (Jutaan)

Kegiatan Utama	2011		2012	
	Feb	Ags	Feb	Ags
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 Angkatan Kerja	0,813	0,750	0,803	0,716
- Bekerja	0,733	0,686	0,732	0,632
- Penganggur	0,080	0,064	0,071	0,084
2 Bukan Angkatan Kerja	0,756	0,838	0,800	0,904
3 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	51,82	47,23	50,09	44,18
4 Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	9,89	8,50	8,84	11,74

Sumber : BPS Provinsi Aceh

Menurut jenis kelamin, TPAK dan TPT pada penduduk laki-laki maupun penduduk perempuan mengalami perubahan yang seiring yaitu menurun pada TPAK dan meningkat pada TPT.

Lapangan Pekerjaan Utama

Jumlah penduduk yang bekerja dapat ditinjau menurut lapangan pekerjaan seperti yang ditunjukkan

Tabel 4.4. Secara umum, sektor primer (pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan, dan perikanan) masih merupakan lapangan pekerjaan yang menyerap tenaga kerja terbesar, yakni 46,86 persen, lalu disusul sektor “jasa masyarakat, sosial dan perumahan” sebesar 19,67 persen dan sektor “perdagangan, rumah makan dan jasa akomodasi” sebesar 15,70 persen. Sedangkan sektor yang menyerap tenaga kerja terkecil di bawah satu persen ialah sektor “listrik, gas dan air minum” dan sektor “pertambangan dan penggalian” masing-masing sebesar 0,18 persen dan 0,79 persen.

Tabel 4.4 Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Provinsi Aceh Tahun 2011 - 2012

Lapangan Pekerjaan Utama (1)	2011		2012	
	Feb (2)	Ags (3)	Feb (4)	Ags (5)
1. Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	903 447	898 225	966 259	842 866
2. Pertambangan dan Penggalian	13 575	11 739	6 361	14 171
3. Industri	124 369	72 509	83 781	73 844
4. Listrik, Gas, dan Air	3 782	3 966	2 153	3 171
5. Konstruksi	89 146	113 934	118 479	130 746
6. Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi	282 781	299 183	266 907	282 455
7. Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi	68 585	69 173	69 575	72 815
8. Lembaga Keuangan, Real Estate, Usaha Persewaan dan Jasa Perusahaan	18 298	25 040	20 265	24 763
9. Jasa Masyarakat, Sosial dan Perorangan	393 921	358 704	389 505	353 716
Total	1 897 904	1 852 473	1 923 285	1 798 547

Sumber : BPS Provinsi Aceh

Ditinjau perubahan dari tahun 2011 ke tahun 2012 terlihat adanya kenaikan jumlah penduduk yang bekerja pada empat sektor dengan jumlah kenaikan tertinggi pada tiga sektor yaitu sektor “konstruksi” sebanyak 16.812 jiwa, lalu sektor “transportasi, pergudangan dan komunikasi” sebanyak 3.642 jiwa, dan pada sektor “pertambangan dan penggalian” sebanyak 2.432 jiwa. Satu sektor lain yang mengalami kenaikan yaitu sektor “industri” sebanyak 1.335 jiwa.

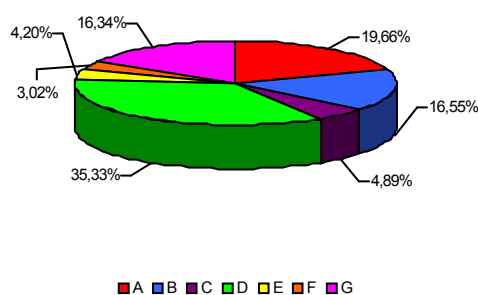
Sementara itu, lima sektor mengalami penurunan jumlah yaitu sektor “pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan dan perikanan” sebanyak 55.359 jiwa, sektor

”perdagangan, rumah makan, dan jasa akomodasi” sebanyak 16.728 jiwa, sektor ”jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan” sebanyak 4.988 jiwa, sektor ”listrik, gas dan air minum” sebanyak 795 jiwa dan sektor ”lembaga keuangan, real estate, usaha persewaan dan jasa perusahaan” sebanyak 277 jiwa.

Status Pekerjaan Utama

Dilihat dari status pekerjaannya, penduduk yang bekerja pada umumnya berstatus sebagai ”buruh/karyawan/pegawai”, yaitu sebesar 35,33 persen dari total penduduk usia kerja yang bekerja. Kemudian yang berstatus ”berusaha sendiri” mencapai 19,66 persen. Disusul persentase penduduk yang bekerja dengan status ”berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar” mencapai 16,55 persen, selanjutnya yang berstatus ”pekerja keluarga/tak dibayar”, yaitu sekitar 16,34 persen. Untuk status pekerjaan lainnya, persentasenya sangat kecil yaitu yang berstatus ”berusaha dibantu buruh tetap” sebesar 4,89 persen, yang berstatus ”pekerja bebas di pertanian sebesar” sebesar 4,20 persen dan terakhir yang berstatus ”pekerja bebas di non pertanian” sebesar 3,02 persen.

Gambar 4.2
 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama di Provinsi Aceh Tahun 2012



Sepanjang tahun 2011-2012, terdapat dua status pekerjaan utama penduduk yang bekerja yang mengalami kenaikan yaitu pada penduduk berstatus ”buruh/karyawan/pegawai” sebanyak 15.206 jiwa, dan yang berstatus ”pekerja bebas di non pertanian” sebanyak 13.641 jiwa. Sedangkan lima status pekerjaan utama penduduk yang bekerja lainnya mengalami penurunan yaitu yang berstatus ”pekerja keluarga/tak dibayar” sebanyak 49.216 jiwa, ”berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar” sebanyak 27.006 jiwa, ”berusaha sendiri” sebanyak 4.264 jiwa, ”berusaha dibantu buruh tetap” sebanyak 1.787 jiwa, dan yang berstatus ”pekerja bebas di pertanian” sebanyak 500 jiwa.

Untuk mengetahui status pekerjaan/kegiatan formal dan informal dapat dilihat berdasarkan status pekerjaan utama ini. Diantara tujuh status pekerjaan utama yang dapat dikelompokkan dalam kegiatan formal ialah yang berstatus ”buruh/karyawan/pegawai” dan ”berusaha dengan dibantu buruh tetap”, sedangkan lima status pekerjaan utama lainnya dikelompokkan pada kategori

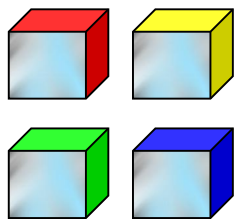
kegiatan informal. Pada tahun 2012, penduduk bekerja pada kategori formal sebanyak 723.442 jiwa atau sebesar 40,22 persen, sedangkan pada kategori informal sebanyak 1.075.105 atau sebesar 59,78 persen.

Tabel 4.5 Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama di Provinsi Aceh Tahun 2011 - 2012

Status Pekerjaan Utama	2011		2012	
	Feb	Ags	Feb	Ags
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
A. Berusaha Sendiri	435 759	357 943	356 371	353 679
B. Berusaha dibantu buruh tidak tetap/Buruh Tidak Dibayar	358 514	324 722	331 645	297 716
C. Berusaha dibantu buruh tetap	76 296	89 781	85 623	87 994
D. Buruh/Karyawan/Pegawai	574 496	620 242	647 329	635 448
E. Pekerja Bebas di Pertanian	63 390	75 983	71 094	75 483
F. Pekerja Bebas di Non Pertanian	26 001	40 716	61 168	54 357
G. Pekerja Keluarga/Tak Dibayar	363 449	343 086	370 055	293 870
Total	1 897 904	1 852 473	1 923 285	1 798 547

Sumber : BPS Provinsi Aceh

BAB V



KEMISKINAN

<http://aceh.bps.go.id>

V KEMISKINAN

Berkurangnya jumlah penduduk miskin mencerminkan bahwa secara keseluruhan daya beli penduduk meningkat, sedangkan meningkatnya jumlah penduduk miskin mengindikasikan menurunnya daya beli penduduk. Dengan demikian jumlah penduduk miskin merupakan indikator yang cukup baik untuk mengukur tingkat kesejahteraan rakyat. Aspek lain yang perlu dipantau berkenaan dengan peningkatan pendapatan penduduk tersebut adalah, seberapa besar tingkat kedalaman kemiskinan dan tingkat keparahan kemiskinan. Penduduk miskin menurut karakteristik rumah tangga juga dapat memberikan informasi yang menarik untuk diamati. Lalu, dari data pengeluaran dapat juga diungkapkan tentang pola konsumsi rumah tangga secara umum dengan menggunakan indikator proporsi pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan.

Perkembangan Penduduk Miskin

Dalam analisis kemiskinan dikenal beberapa indikator penting yang dapat dipergunakan untuk mengukur insiden kemiskinan. Indikator yang paling sering dipergunakan adalah *head-count index* (P_0). Ukuran ini memberikan gambaran tentang proporsi penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan. Namun demikian, indikator ini tidak dapat mengindikasikan seberapa parah/dalam tingkat kemiskinan yang terjadi, mengingat ukuran ini tetap tidak berubah jika seorang yang miskin menjadi lebih miskin. Oleh karena itu, dikenal juga indikator kemiskinan yang lain, yaitu tingkat kedalaman kemiskinan (*poverty gap index*, P_1) dan tingkat keparahan kemiskinan (*poverty severity index*, P_2). Tingkat kedalaman kemiskinan menjelaskan rata-rata jarak antara taraf hidup dari penduduk miskin dengan garis kemiskinan yang dinyatakan sebagai suatu rasio dari kemiskinan.

Namun demikian, indeks P_1 tidak sensitif terhadap distribusi pendapatan di antara penduduk miskin, sehingga dibutuhkan indikator lain guna mengukur tingkat keparahan kemiskinan (*poverty severity index*, P_2). Penurunan pada P_1 mengindikasikan adanya

perbaikan secara rata-rata pada kesenjangan antara standar hidup penduduk miskin dibandingkan dengan garis kemiskinan. Hal ini juga berarti bahwa rata-rata pengeluaran dari penduduk miskin cenderung mendekati garis kemiskinan. Sedangkan penurunan pada P₂ mengindikasikan berkurangnya ketimpangan distribusi pendapatan/pengeluaran diantara penduduk miskin.

Tabel 5.1 Persentase Penduduk Miskin Menurut Tipe Daerah di Provinsi Aceh Tahun 2008 - 2012

Selama periode 2011-2012 terjadi penurunan penduduk miskin sekitar 0,99 persen yaitu dari 19,57 persen menjadi 18,58 persen. Penurunan ini terjadi sedikit lebih besar di daerah perkotaan dibanding di daerah perdesaan.

Tahun	Persentase Terhadap Jumlah Penduduk		
	Kota	Desa	Kota + Desa
(1)	(2)	(3)	(4)
2008	16,67	26,30	23,53
2009	15,44	24,37	21,80
2010	14,65	23,54	20,98
2011	13,69	21,87	19,57
2012	12,47	20,97	18,58

Sumber : BPS Provinsi Aceh

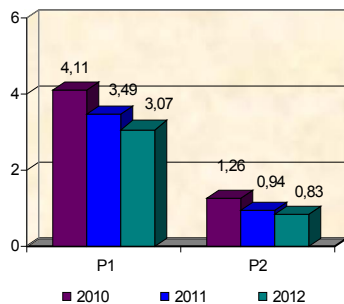
Berdasarkan Tabel 5.1, terlihat bahwa pada tahun 2012 di Provinsi Aceh terdapat 18,58 persen penduduk yang tergolong miskin, turun sebesar 0,99 persen dibanding tahun 2011 yang sebesar 19,57 persen. Jika dilihat menurut daerah tempat tinggal, penduduk miskin masih banyak yang terkonsentrasi di daerah perdesaan dari pada di daerah perkotaan, meskipun tingkat penurunan persentase penduduk miskin di daerah perkotaan sedikit lebih besar dari daerah perdesaan. Pada tahun 2011, terdapat sebesar 21,87 persen penduduk miskin yang tinggal di daerah perdesaan yang turun sebesar 0,9 persen menjadi sebesar 20,97 persen pada tahun 2012. Sedangkan di daerah perkotaan pada tahun 2011 sebesar 13,69 persen yang turun sebesar 1,22 persen menjadi 12,47 persen.

Tabel 5.2 Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) di Provinsi Aceh Tahun 2008 - 2012

Tahun	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1)	Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2)
(1)	(2)	(3)
2008	4,92	1,50
2009	4,46	1,34
2010	4,11	1,26
2011	3,49	0,94
2012	3,07	0,83

Sumber : BPS Provinsi Aceh

Gambar 5.1
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1)
dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2)
Di Provinsi Aceh Tahun 2010-2012



Selama periode 2008-2012, penanggulangan kemiskinan di Provinsi Aceh semakin membaik, hal ini tergambar dari indeks kedalaman kemiskinan dan indeks keparahan kemiskinan yang semakin menurun. Pada tahun 2011, angka indeks kedalaman kemiskinan (P_1) mencapai 3,49 kemudian pada tahun 2012 mengalami penurunan menjadi 3,07. Hal ini menggambarkan bahwa selama periode tersebut, rata-rata pendapatan (yang didekati dengan pengeluaran) penduduk miskin semakin mendekati garis kemiskinan yang berarti semakin membaik. Sedangkan indeks keparahan kemiskinan (P_2) turun dari 0,94 menjadi 0,83 pada periode yang sama yang mengindikasikan bahwa ketimpangan distribusi pendapatan/pengeluaran diantara penduduk miskin semakin berkurang.

POLA KONSUMSI

Informasi lain kesejahteraan ekonomi penduduk adalah kemampuan daya beli penduduk, dimana kemampuan daya beli akan mempengaruhi kemampuan pemenuhan kebutuhan pokok.

Dalam rangka menghitung pemenuhan kebutuhan masyarakat dihitung dengan pendekatan jumlah pengeluaran perkapita per bulan/per tahun. Pengeluaran perkapita dihitung berdasarkan hasil Susenas Kor yang merupakan kegiatan tahunan yang dilakukan oleh BPS. Penghitungan ini bertujuan untuk mengetahui kenaikan nominal dari pengeluaran perkapita. Penggunaan data pengeluaran sebagai proxy pendapatan dilakukan untuk mengurangi bias jawaban

responden susenas. Pada umumnya responden lebih kooperatif jika ditanyakan tentang pengeluaran daripada ditanyakan berapa besar pendapatan yang diperoleh.

Selain besaran pengeluaran, yang perlu dikaji ialah pola pengeluaran/konsumsi, dimana semakin tinggi pendapatan maka proporsi konsumsi akan bergeser dari konsumsi untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan. Pergeseran pola konsumsi terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sebaliknya elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi.

Keadaan ini jelas terlihat pada kelompok penduduk yang tingkat konsumsi makanannya sudah mencapai titik jenuh, sehingga peningkatan pendapatan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan barang bukan makanan atau menabung. Dengan demikian, pola pengeluaran dapat dipakai sebagai salah satu alat untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk, dimana perubahan komposisinya digunakan sebagai petunjuk perubahan tingkat kesejahteraan.

Selama tahun 2011-2012 rata-rata pengeluaran perkapita sebulan mengalami peningkatan yaitu dari sekitar Rp. 556 ribu menjadi Rp. 601 ribu. Untuk pola konsumsi, terlihat sedikit penurunan proporsi makanan dari 59,22 persen pada tahun 2011 menjadi 58,60 persen pada tahun 2012.

Tabel 5.3 Pengeluaran Rata-rata dan Persentase Pengeluaran Makanan dan Non Makanan Perkapita di Provinsi Aceh Tahun 2011 - 2012

Jenis Pengeluaran	Pengeluaran Perkapita Sebulan			
	Nominal (Rp)		Persentase	
	2011	2012	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Makanan	329.832	352.622	59,22	58,60
Non Makanan	227.097	249.155	40,78	41,40
Total	556.929	601.777	100,00	100,00

Sumber : BPS Provinsi Aceh

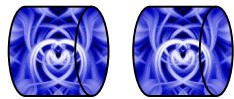
Berdasarkan Tabel 5.3, secara umum nilai rata-rata pengeluaran per kapita sebulan meningkat yaitu dari Rp. 556.929 pada tahun 2011 menjadi Rp. 601.777 pada tahun 2012. Sehingga baik pengeluaran untuk makanan maupun non makanan juga mengalami peningkatan.

Pada tabel di atas diketahui bahwa secara absolut terjadi penurunan rata-rata pengeluaran menurut jenis pengeluaran baik makanan maupun non makanan. Sedangkan untuk mengetahui pola konsumsi di tahun

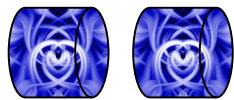
2012, maka yang dilihat ialah persentase menurut jenis pengeluaran. Pada tahun 2012, untuk konsumsi makanan menurun dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu dari 59,22 persen pada tahun 2011 menjadi 58,60 persen pada tahun 2012. Sebaliknya untuk pengeluaran non makanan, persentase meningkat pada periode yang sama, yaitu dari 40,78 persen menjadi 41,40 persen.

<http://aceh.bps.go.id>

BAB VI



PERUMAHAN



DAN LINGKUNGAN

<http://aceh.bps.go.id>

VI PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

Manusia dan alam lingkungannya baik lingkungan fisik maupun sosial merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Lingkungan fisik bisa berupa alam sekitar yang alamiah dan buatan manusia. Untuk mempertahankan diri dari keganasan alam, maka manusia berusaha membuat tempat perlindungan yang pada akhirnya disebut rumah atau tempat tinggal. Manusia sebagai makhluk sosial selalu ingin hidup bersama dengan orang lain dan berinteraksi antara satu dengan lainnya, sehingga satu per satu bangunan rumah tinggal bermunculan sampai terbentuk suatu pemukiman rumah penduduk.

Sepanjang kehidupannya, manusia selalu membutuhkan rumah yang merupakan salah satu kebutuhan pokok hidupnya selain sandang dan pangan. Dengan perkataan lain, rumah merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi untuk dapat terus bertahan hidup. Apabila rumah sebagai salah satu kebutuhan pokok tersebut tidak tersedia maka manusia akan sulit untuk hidup secara layak. Manusia membutuhkan rumah disamping sebagai tempat untuk berteduh atau berlindung dari hujan dan panas, rumah juga diperlukan untuk memberi rasa aman penghuninya dari gangguan yang tidak diinginkan. Rumah menjadi tempat berkumpul bagi para penghuninya yang biasa merupakan satu ikatan keluarga. Rumah dapat dijadikan sebagai salah satu indikator bagi kesejahteraan pemiliknya. Semakin baik fasilitas yang dimiliki, dapat diasumsikan semakin sejahtera rumah tangga yang menempati rumah tersebut. Berbagai fasilitas yang dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan antara lain dapat dilihat dari status kepemilikan tempat tinggal, luas lantai rumah, sumber air minum, fasilitas tempat buang air besar rumah tangga dan juga tempat penampungan kotoran akhir.

Kepemilikan Tempat Tinggal

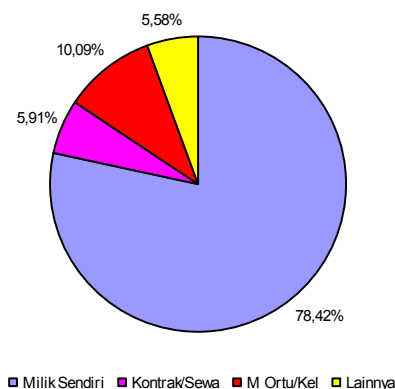
Kepemilikan rumah merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menilai keberhasilan pembangunan perumahan dan permukiman. Pemerintah selama ini telah berupaya untuk mengembangkan suatu kebijakan penyediaan rumah sederhana dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat. Hal ini terutama dengan memperhatikan kemampuan masyarakat golongan berpendapatan rendah yang kemampuan daya belinya juga sangat rendah.

Tabel 6.1 Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Tempat Tinggal di Provinsi Aceh Tahun 2011 - 2012

Status Kepemilikan Tempat Tinggal	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan+ Perdesaan	
	2011	2012	2011	2012	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Milik Sendiri	65,64	65,65	83,97	83,36	78,80	78,43
Kontrak/Sewa	16,27	16,16	2,35	1,94	6,27	5,91
Milik Orang tua/Keluarga	9,68	10,13	9,00	10,08	9,19	10,09
Lainnya	8,41	8,06	4,69	4,62	5,74	5,58

Sumber : BPS Provinsi Aceh

Gambar 6.1
Persentase Rumah tangga Menurut Status Kepemilikan Tempat Tinggal di Provinsi Aceh Tahun 2012



Pada tahun 2012, rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri sebesar 78,43 persen, mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya yaitu 78,80 persen. Ini berarti masih ada sebesar 21,57 persen rumah tangga yang menempati rumah bukan milik sendiri. Terlihat juga bahwa ada 5,91 persen rumah tangga yang kontrak/sewa, dan 10,09 persen yang menempati rumah milik orang tua/keluarga.

Jika ditinjau menurut tipe daerah, terlihat bahwa di daerah perdesaan persentase rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri lebih besar yaitu sekitar 83,36 persen dibandingkan dengan daerah perkotaan yang sekitar 65,65 persen. Sedangkan persentase rumah tangga yang sewa/kontrak di daerah perdesaan lebih kecil dari pada daerah perkotaan, yaitu masing-masing 1,94 persen dan 16,16 persen. Hal ini berkaitan

dengan daya tarik perkotaan, yaitu banyak penduduk yang pindah untuk bekerja di daerah perkotaan serta harga rumah yang jauh lebih mahal dari pada daerah perdesaan sehingga mereka lebih memilih menempati rumah sewa/kontrak karena belum mampu membeli atau membangun rumah sendiri.

Kualitas Rumah Tinggal

Rumah merupakan tempat berkumpul bagi semua anggota keluarga dan sebagai tempat untuk menghabiskan sebagian besar waktunya, sehingga kondisi kesehatan perumahan yang buruk sangat berperan sebagai media penularan penyakit diantara anggota keluarga atau tetangga sekitarnya. Salah satu ukuran kesehatan perumahan diantaranya adalah luas lantai rumah/tempat tinggal. Luas lantai rumah tempat tinggal selain digunakan sebagai indikator untuk menilai kemampuan sosial masyarakat, secara tidak langsung juga dikaitkan dengan sistem kesehatan lingkungan keluarga atau tempat tinggal (perumahan). Luas lantai erat kaitannya dengan tingkat kepadatan hunian atau rata-rata luas ruang untuk tiap anggota keluarga. Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) salah satu kriteria rumah sehat adalah rumah tinggal yang memiliki luas lantai per orang minimal 10 m².

Pada tahun 2012, fasilitas rumah tangga berupa luas lantai perkapita < 10 m² dan air minum ledeng & kemasan mengalami penurunan sedangkan jamban sendiri dan jenis kloset leher angsa mengalami peningkatan dibanding tahun 2011.

Tabel 6.2 Persentase Rumah Tangga Menurut Indikator Kualitas Perumahan dan Tipe Daerah di Provinsi Aceh Tahun 2011 - 2012

Indikator Kualitas Perumahan	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan+ Perdesaan	
	2011	2012	2011	2012	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Luas Lantai Perkapita < 10 m ²	28,36	22,73	36,65	32,29	34,32	29,60
Air Minum Ledeng/ Kemasan	71,81	75,03	26,13	24,44	39,01	38,54
Jamban Sendiri	80,83	82,83	52,30	54,87	60,34	62,66
Jenis Kloset Leher Angsa	85,24	88,59	71,50	72,07	76,34	77,70

Sumber : BPS Provinsi Aceh

Tabel 6.2 memperlihatkan bahwa pada tahun 2012 rumah tangga di Provinsi Aceh yang tinggal di rumah kurang dari 10 m² per anggota rumah tangga tercatat sebesar 29,60 persen, turun dari tahun 2011 yang sebesar 34,32 persen. Rumah tangga tersebut lebih banyak dijumpai di daerah perdesaan yaitu 32,29 persen daripada daerah perkotaan yang sebesar 22,73 persen.

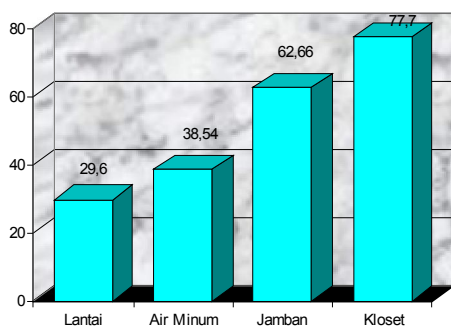
Kelengkapan fasilitas pokok suatu rumah tinggal akan menentukan tingkat kenyamanan dan kesehatan rumah tinggal tersebut yang juga menentukan kualitasnya. Fasilitas pokok yang penting agar suatu rumah menjadi nyaman dan sehat untuk ditinggali adalah tersedianya sumber air minum yang bersih dan sehat, jamban yang dimiliki sendiri dan jenis kloset yang digunakan.

Air bersih merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahun 2012, rumah tangga yang menggunakan air ledeng atau air kemasan sebagai sumber air minumannya mengalami penurunan yaitu 38,54 persen, turun dari tahun sebelumnya yang mencapai 39,01 persen. Terdapat perbedaan yang cukup nyata antara rumah tangga yang tinggal di daerah perkotaan dengan daerah perdesaan, dimana pada tahun 2012 rumah tangga yang menggunakan air ledeng dan air kemasan sebagai sumber air minumannya mencapai 75,03 persen untuk daerah perkotaan, sedangkan untuk rumah tangga yang tinggal di daerah perdesaan hanya 24,44 persen.

Fasilitas lain yang berkaitan dengan kesehatan adalah ketersediaan jamban sendiri. Selama tahun 2011-2012 persentase rumah tangga yang memiliki jamban sendiri meningkat, baik di daerah perdesaan maupun di daerah perkotaan. Pada tahun 2011 tercatat sekitar 60,34 persen rumah tangga yang memiliki jamban sendiri, kemudian pada tahun 2012 meningkat menjadi sebesar 62,66 persen. Dimana rumah tangga yang memiliki jamban sendiri sebagian besar adalah rumah tangga di daerah perkotaan, yaitu sekitar 82,83 persen, sedangkan di daerah perdesaan sekitar 54,87 persen.

Selain itu yang tak kalah pentingnya adalah jenis kloset yang digunakan, dimana jenis kloset yang terbaik

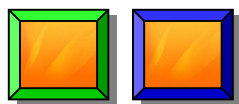
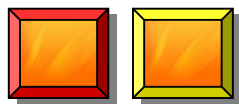
Gambar 6.2
Persentase Rumah tangga
Menurut Indikator Kualitas Perumahan
di Provinsi Aceh Tahun 2012



digunakan untuk kesehatan lingkungan adalah kloset leher angsa. Pada tahun 2012, ada sekitar 77,70 persen rumah tangga yang menggunakan kloset leher angsa, meningkat dibanding tahun 2011 yang sebesar 76,34 persen. Sama halnya dengan fasilitas perumahan lainnya, rumah tangga yang memiliki kloset leher angsa juga sebagian besar adalah rumah tangga yang tinggal di daerah perkotaan dari pada di daerah perdesaan, yaitu masing-masing 88,59 persen dan 72,07 persen.

<http://aceh.bps.go.id>

BAB VII



SOSIAL LAINNYA

<http://aceh.bps.go.id>

VII SOSIAL LAINNYA

Pembahasan mengenai aspek sosial lainnya difokuskan pada kegiatan yang mencerminkan kesejahteraan seseorang, seperti melakukan perjalanan dan juga kepemilikan alat telekomunikasi dan informasi. Karena pada umumnya semakin banyak seseorang memanfaatkan waktu luang untuk melakukan perjalanan dapat dikatakan bahwa orang tersebut memiliki tingkat kesejahteraan yang semakin meningkat, dimana waktu yang ada tidak hanya digunakan untuk mencari nafkah, tapi juga untuk penyegaran aktivitas. Demikian juga kepemilikan alat komunikasi dan informasi, semakin tinggi tingkat kesejahteraan suatu masyarakat dapat digambarkan dengan tingkat kepemilikan alat komunikasi dan informasi. Selain itu, pada bab ini juga dibahas mengenai aspek sosial-ekonomi rumah tangga dengan melihat banyaknya rumah tangga yang membeli beras murah/miskin (raskin).

Pada 2011 - 2012 persentase penduduk yang melakukan perjalanan wisata mengalami peningkatan yaitu dari 6,96 persen menjadi 9,20 persen

Perjalanan "Wisata"

Pada umumnya, semakin tinggi tingkat kesejahteraan seseorang, maka semakin banyak pula memanfaatkan waktu luang untuk melakukan perjalanan wisata/rekreasi. Seseorang dikatakan melakukan perjalanan wisata/rekreasi, apabila melakukan perjalanan pulang pergi (pp) sejauh minimal 100 kilometer dan tidak dalam rangka mencari nafkah serta tidak dilakukan secara rutinitas. Berdasarkan konsep tersebut, Tabel 7.1 memperlihatkan bahwa dari tahun 2011 sampai dengan 2012 persentase penduduk yang melakukan perjalanan wisata selalu mengalami peningkatan yaitu dari 6,96 persen di tahun 2011 meningkat menjadi 9,20 persen di tahun 2012.

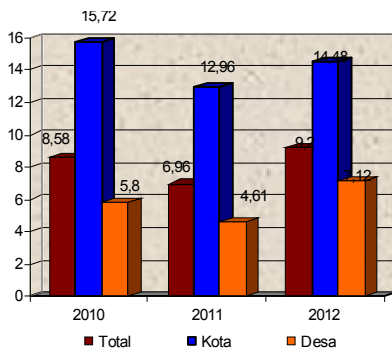
Bila dibandingkan berdasarkan daerah tempat tinggal, setiap tahunnya persentase penduduk perkotaan yang melakukan perjalanan lebih tinggi daripada penduduk perdesaan, dengan perbandingan lebih dari dua kali lipat. Pada tahun 2012 persentase penduduk daerah perkotaan yang melakukan perjalanan sekitar 14,48 persen, meningkat dari tahun 2011 yang sebesar 12,96 persen. Sedangkan penduduk yang tinggal di daerah perdesaan 7,12 persen, meningkat daripada tahun 2011 yang sebesar 4,61 persen.

Tabel 7.1 Persentase Penduduk yang Melakukan Perjalanan Menurut Tipe Daerah di Provinsi Aceh Tahun 2008 - 2012

Tahun	Kota	Desa	Kota+Desa
(1)	(2)	(3)	(4)
2008	11,41	4,11	6,21
2009	10,08	4,98	6,44
2010	15,72	5,80	8,58
2011	12,96	4,61	6,96
2012	14,48	7,12	9,20

Sumber : BPS Provinsi Aceh

Gambar 7.1
Persentase Penduduk yang Melakukan Perjalanan Menurut Tipe Daerah di Provinsi Aceh Tahun 2010-2012



Kepemilikan Alat Komunikasi dan Informasi

Keadaan sosial ekonomi rumah tangga dapat juga digambarkan melalui kepemilikan alat komunikasi dan informasi. Semakin banyak penduduk yang memiliki alat komunikasi dan informasi menunjukkan semakin tinggi tingkat kesejahteraan masyarakat tersebut.

Tabel 7.2 memperlihatkan bahwa persentase kepemilikan alat komunikasi dan informasi selama periode 2011-2012 beralih dari telepon rumah ke telepon selular. Persentase rumah tangga yang memiliki telepon rumah sedikit menurun dari 3,29 persen menjadi 3,23 persen. Persentase rumah tangga yang memiliki telepon di daerah perkotaan sebesar 5,62 persen. Ini jauh lebih tinggi dibandingkan di daerah perdesaan, meskipun sudah mengalami kenaikan menjadi 2,30 persen.

Selain kepemilikan telepon rumah, alat komunikasi modern lain adalah kepemilikan telepon selular. Dalam hal ini, jika ada salah satu anggota rumah tangga yang memiliki telepon selular, maka rumah tangga tersebut dianggap sudah memiliki alat tersebut. Pada tabel 7.2 memperlihatkan bahwa selama periode 2011-2012 persentase rumah tangga yang memiliki telepon selular meningkat cukup signifikan yaitu dari 77,75 persen menjadi sebesar 81,91 persen. Pada tahun 2012, persentase rumah tangga yang memiliki telepon

selular di daerah perkotaan jauh lebih besar dibandingkan dengan daerah desa, yaitu masing masing 92,28 persen dan 77,91 persen.

Kepemilikan telepon seluler di daerah perkotaan dan pedesaan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2012 rumah tangga di perkotaan yang memiliki telepon seluler mengalami peningkatan sebesar 3,26 persen yaitu dari 89,02 persen di tahun 2011 menjadi 92,28 persen, di pedesaan kepemilikan telepon seluler meningkat yaitu sebesar 4,59 persen dari 73,32 persen di tahun 2011 menjadi 77,91 persen di tahun 2012.

Persentase rumah tangga yang ada anggota rumah tangganya memiliki telepon seluler mengalami peningkatan yaitu dari 77,75 persen tahun 2011 meningkat menjadi 81,91 persen tahun 2012

Tabel 7.2 Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Alat Komunikasi dan Informasi di Provinsi Aceh Tahun 2011 - 2012

Jenis Alat yang Dimiliki/kuasai	Kota		Desa		Kota+Desa	
	2011	2012	2011	2012	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Telepon	6,25	5,62	2,13	2,30	3,29	3,23
Telepon Selular	89,02	92,28	73,32	77,91	77,75	81,91
Komputer/notebook	22,26	31,08	4,10	5,83	9,22	12,87

Sumber : BPS Provinsi Aceh

Kepemilikan alat komunikasi dan informasi yang lebih tinggi lagi ialah kepemilikan komputer/notebook. Pada tahun 2012 persentase rumah tangga yang memiliki komputer/notebook sekitar 12,87 persen, lebih tinggi dibanding tahun 2011 yang sebesar 9,22 persen. Persentase rumah tangga yang memiliki komputer/notebook yang tinggal di daerah perkotaan jauh lebih tinggi daripada daerah pedesaan, masing-masing yaitu sebesar 31,08 persen dan 5,83 persen.

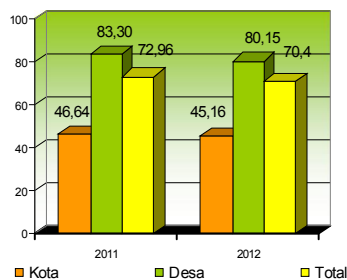
Keadaan Sosial Ekonomi Rumah Tangga

Selain kegiatan melakukan perjalanan dan kepemilikan alat komunikasi dan informasi, aspek kesejahteraan lain yang dapat dilihat adalah keadaan sosial ekonomi rumah tangga. Dalam hal ini hanya dibatasi pada banyaknya rumah tangga yang membeli beras miskin (raskin). Raskin disediakan oleh Bulog untuk rumah tangga miskin dan mereka memperolehnya dengan cara membeli di tempat-tempat yang sudah ditentukan seperti pasar, kelurahan/kantor desa, atau tempat-tempat umum lainnya.

Tabel 7.3 memperlihatkan bahwa, rumah tangga yang membeli raskin pada periode 2011-2012 mengalami sedikit penurunan yaitu dari 72,96 persen menjadi 70,40 persen. Jika dilihat antara daerah perkotaan dengan perdesaan terlihat diperkotaan mengalami penurunan sebesar 1,48 persen, sedangkan diperdesaan turun sebesar 3,15 persen. Persentase rumah tangga pembeli raskin yang tinggal di daerah kota jauh lebih kecil daripada yang tinggal di daerah desa, masing-masing 45,16 persen dan 80,15 persen.

Rata-rata banyaknya raskin yang dibeli pada tahun 2012 sekitar 12,80 kilogram per rumah tangga. Jumlah ini menurun dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 13,26 kilogram per rumah tangga. Pada tahun 2011, raskin dapat dibeli dengan harga rata-rata Rp. 1.937,42 per kilogram, sedangkan pada tahun 2012 harga rata-rata raskin tersebut naik menjadi Rp.1.977,58 per kilogram.■

Gambar 7.2
Persentase Rumah Tangga Pembeli Raskin di Provinsi Aceh Tahun 2011-2012



Tabel 7.3 Beberapa Indikator Raskin Menurut Tipe Daerah di Provinsi Aceh Tahun 2011 - 2012

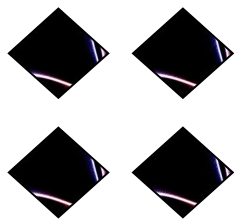
Indikator	Kota		Desa		Kota+Desa	
	2011	2012	2011	2012	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Persentase rumah tangga pembeli raskin	46,64	45,16	83,30	80,15	72,96	70,40
Rata-rata raskin yang dibeli (Kg)	13,04	12,45	13,31	12,87	13,26	12,80
Rata-rata harga raskin per kg (Rp)	1 925,41	2 025,79	1 940,05	1 967,09	1 937,42	1 977,58

Sumber : BPS Provinsi Aceh

Daftar Pustaka

- 2011 Statistik Kesejahteraan Rakyat 2011;
Badan Pusat Statistik-Indonesia
- 2011 Indikator Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Aceh 2011;
Badan Pusat Statistik-Provinsi Aceh,
- 2012 Aceh Dalam Angka 2012;
Badan Pusat Statistik-Provinsi Aceh,
- 2012 Indikator Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Aceh 2012;
Badan Pusat Statistik-Provinsi Aceh

<http://aceh.bps.go.id>



LAMPIRAN

<http://aceh.bps.go.id>

Lampiran 1.1 Tabel Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Tahun 2010-2012

Kabupaten/Kota	Penduduk			Laju Pertumbuhan Penduduk (%)	
	2010**	2011*	2012	2010-2011	2011-2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Simeulue	80 674	82 521	82 762	-	0,29
Aceh Singkil	102 509	104 856	107 781	-	2,79
Aceh Selatan	202 251	206 881	208 002	-	0,54
Aceh Tenggara	179 010	183 108	184 150	-	0,57
Aceh Timur	360 475	368 728	380 876	-	3,29
Aceh Tengah	175 527	179 546	182 680	-	1,75
Aceh Barat	173 558	177 532	182 495	-	2,80
Aceh Besar	351 418	359 464	371 412	-	3,32
Pidie	379 108	387 787	393 225	-	1,40
Bireuen	389 288	398 201	406 083	-	1,98
Aceh Utara	529 751	541 878	549 370	-	1,38
Aceh Barat Daya	126 036	128 922	131 087	-	1,68
Gayo Lues	79 560	81 382	82 962	-	1,94
Aceh Tamiang	251 914	257 681	261 125	-	1,34
Nagan Raya	139 663	142 861	146 243	-	2,37
Aceh Jaya	76 782	78 540	82 172	-	4,62
Bener Meriah	122 277	125 076	128 538	-	2,77
Pidie Jaya	132 956	136 000	138 415	-	1,78
Banda Aceh	223 446	228 562	238 784	-	4,47
Sabang	30 653	31 355	31 782	-	1,36
Langsa	148 945	152 355	154 722	-	1,55
Lhokseumawe	171 163	175 082	178 561	-	1,99
Subulussalam	67 446	68 990	70 707	-	2,49
Aceh	4 494 410	4 597 308	4 693 934	2,29	2,10

Sumber : BPS Provinsi Aceh

* Proyeksi Pertengahan Tahun

**Sensus Penduduk 2010

Lampiran 1.2 Tabel Persentase Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Tahun 2011-2012

Kabupaten/Kota	Persentase thdp Luas Provinsi Aceh 2012 %	Kepadatan Penduduk Per Km ²	
		2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)
Simeulue	3,22	45	45
Aceh Singkil	3,27	56	58
Aceh Selatan	7,36	50	50
Aceh Tenggara	7,34	44	44
Aceh Timur	9,56	68	70
Aceh Tengah	7,85	40	41
Aceh Barat	4,86	64	66
Aceh Besar	5,11	124	128
Pidie	5,58	122	124
Bireuen	3,17	222	226
Aceh Utara	4,75	201	204
Aceh Barat Daya	3,31	69	70
Gayo Lues	9,78	15	15
Aceh Tamiang	3,73	122	123
Nagan Raya	6,24	40	41
Aceh Jaya	6,83	20	21
Bener Meriah	3,35	66	68
Pidie Jaya	1,67	143	146
Banda Aceh	0,10	4 069	4 264
Sabang	0,21	257	261
Langsa	0,36	749	762
Lhokseumawe	0,27	1 141	1 167
Subulussalam	2,07	59	60
Aceh	100,00	81	83

Sumber : BPS Provinsi Aceh

Lampiran 1.3 Tabel Persentase Penduduk Per Kelompok Umur dan Angka Beban Ketergantungan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Tahun 2011-2012

Kabupaten/Kota	Persentase Penduduk Menurut Kelompok Umur							Angka Beban Ketergantungan	
	0-14		15-64		65+		2011	2012	
	2011	2012	2011	2012	2011	2012			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	
Simeulue	34,42	34,31	62,82	62,92	2,76	2,77	59,18	58,93	
Aceh Singkil	38,76	38,22	58,76	59,32	2,49	2,46	70,20	68,58	
Aceh Selatan	30,20	31,85	65,10	63,39	4,69	4,76	53,60	57,76	
Aceh Tenggara	35,60	36,53	61,18	60,68	3,22	2,79	63,45	64,80	
Aceh Timur	34,97	35,78	62,30	61,46	2,73	2,77	60,52	62,71	
Aceh Tengah	34,06	33,87	63,06	62,80	2,88	3,33	58,58	59,24	
Aceh Barat	29,28	29,39	67,35	67,12	3,37	3,49	48,48	48,99	
Aceh Besar	31,16	30,15	65,20	66,05	3,64	3,80	53,37	51,40	
Pidie	31,37	31,62	63,61	63,08	5,02	5,30	57,20	58,52	
Bireuen	30,66	31,26	65,38	64,48	3,96	4,26	52,96	55,10	
Aceh Utara	32,62	33,15	63,32	62,93	4,06	3,92	57,92	58,92	
Aceh Barat Daya	30,61	30,28	64,92	65,59	4,47	4,13	54,05	52,46	
Gayo Lues	34,23	34,24	63,60	63,26	2,18	2,49	57,24	58,07	
Aceh Tamiang	33,37	32,78	63,27	64,33	3,36	2,90	58,05	55,45	
Nagan Raya	29,07	29,80	67,27	65,93	3,67	4,27	48,67	51,69	
Aceh Jaya	30,05	30,17	66,23	66,40	3,72	3,43	51,00	50,59	
Bener Meriah	32,82	32,51	64,31	63,99	2,87	3,50	55,50	56,28	
Pidie Jaya	30,42	33,49	64,03	61,11	5,55	5,40	56,18	63,64	
Banda Aceh	26,52	25,42	70,82	72,29	2,66	2,30	41,20	38,34	
Sabang	32,20	31,25	63,60	64,42	4,19	4,33	57,22	55,23	
Langsa	34,49	31,49	62,34	65,34	3,17	3,17	60,41	53,05	
Lhokseumawe	33,64	32,47	63,52	64,92	2,84	2,61	57,42	54,03	
Subulussalam	41,31	41,17	56,82	57,10	1,86	1,73	75,99	75,13	
Aceh	32,25	32,33	64,14	64,04	3,61	3,64	55,92	56,16	

Sumber : BPS Provinsi Aceh

Lampiran 1.4 Tabel Rasio Jenis Kelamin dan Rata-rata Jumlah Anggota Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Tahun 2011-2012

Kabupaten/Kota	Rasio Jenis Kelamin		Rata-Rata Jumlah Anggota Rumah Tangga	
	2011	2012	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Simeulue	105,8	105,8	4,19	4,19
Aceh Singkil	102,0	101,6	4,42	4,42
Aceh Selatan	97,3	97,1	4,34	4,34
Aceh Tenggara	99,8	99,6	4,30	4,30
Aceh Timur	100,2	100,4	4,42	4,42
Aceh Tengah	102,4	102,1	3,98	3,98
Aceh Barat	103,1	103,3	4,03	4,03
Aceh Besar	105,7	105,5	4,32	4,32
Pidie	94,3	94,1	4,03	4,03
Bireuen	96,3	96,1	4,33	4,33
Aceh Utara	98,1	93,0	4,31	4,31
Aceh Barat Daya	99,0	98,4	4,41	4,41
Gayo Lues	99,0	98,3	4,07	4,07
Aceh Tamiang	102,2	102,2	4,24	4,24
Nagan Raya	102,2	102,6	3,91	3,91
Aceh Jaya	108,1	107,9	3,70	3,70
Bener Meriah	103,1	102,5	3,87	3,87
Pidie Jaya	95,7	95,4	3,90	3,90
Banda Aceh	106,2	106,0	4,06	4,06
Sabang	103,6	103,1	3,90	3,88
Langsa	98,7	98,1	4,51	4,51
Lhokseumawe	99,7	99,3	4,43	4,43
Subulussalam	102,0	101,4	4,67	4,67
Aceh	100,2	100,0	4,21	4,21

Sumber : BPS Provinsi Aceh

Lampiran 1.5 Tabel Persentase Wanita Menurut Umur Perkawinan Pertama dan Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Tahun 2011-2012

Kabupaten/Kota	Persentase Wanita Menurut Umur Perkawinan Pertama							
	10-15		16-18		19-24		25+	
	2011	2012	2011	2012	2011	2012	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Simeulue	4,36	5,48	29,68	34,38	53,50	43,96	12,45	16,17
Aceh Singkil	9,66	6,06	32,03	33,58	46,64	52,36	11,68	8,00
Aceh Selatan	10,13	9,81	24,60	32,15	48,79	43,68	16,48	14,36
Aceh Tenggara	3,77	3,07	27,07	31,32	57,83	55,41	11,32	10,21
Aceh Timur	7,92	8,06	37,18	30,41	45,37	50,58	9,53	10,96
Aceh Tengah	3,05	4,12	24,43	26,61	56,55	57,42	15,96	11,85
Aceh Barat	7,23	5,20	33,47	31,66	47,74	48,82	11,56	14,32
Aceh Besar	4,14	6,56	21,51	27,67	57,69	47,82	16,66	17,95
Pidie	4,17	3,80	30,11	30,47	54,35	52,76	11,37	12,98
Bireuen	8,72	5,18	29,80	34,29	45,83	46,29	15,65	14,24
Aceh Utara	11,32	5,92	37,48	39,52	40,38	46,37	10,82	8,19
Aceh Barat Daya	10,91	11,86	31,41	34,60	42,71	42,17	14,98	11,38
Gayo Lues	3,94	7,19	32,70	28,62	50,67	55,02	12,68	9,18
Aceh Tamiang	4,64	4,19	33,44	31,67	51,00	50,63	10,93	13,51
Nagan Raya	13,83	6,87	34,67	32,94	42,37	49,19	9,13	11,00
Aceh Jaya	14,44	10,01	33,82	34,18	40,30	41,12	11,45	14,68
Bener Meriah	4,93	1,91	31,30	35,63	54,00	50,81	9,76	11,65
Pidie Jaya	10,81	8,28	36,93	39,25	39,80	41,83	12,46	10,64
Banda Aceh	4,22	3,43	14,26	13,73	52,22	53,70	29,30	29,14
Sabang	4,75	6,35	24,90	25,57	47,58	45,40	22,77	22,68
Langsa	3,49	6,23	24,39	22,15	51,28	53,03	20,84	18,59
Lhokseumawe	6,18	4,60	23,41	21,74	51,50	55,13	18,91	18,53
Subulussalam	6,23	9,27	43,58	47,61	44,94	35,78	5,24	7,35
Aceh	7,19	5,92	30,09	31,38	48,88	49,17	13,84	13,52

Sumber : BPS Provinsi Aceh

Lampiran 2.1 Tabel Angka Kesakitan, Rata-rata Lama Sakit, dan Rata-rata Lama Balita Diberi ASI Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Tahun 2011-2012

Kabupaten/Kota	Angka Kesakitan/Morbidity		Rata-Rata Lama Sakit		Rata-rata Lama Balita Diberi ASI (bulan)	
	2011	2012	2011	2012	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Simeulue	14,35	9,17	6,47	4,51	16,39	17,46
Aceh Singkil	26,78	27,04	4,59	3,59	14,24	15,35
Aceh Selatan	21,28	28,56	7,17	7,22	16,51	16,73
Aceh Tenggara	29,24	20,92	4,07	3,13	15,89	14,10
Aceh Timur	39,45	37,29	3,86	4,14	14,91	17,04
Aceh Tengah	35,60	38,04	5,31	5,27	17,85	17,14
Aceh Barat	35,01	23,54	5,15	4,59	17,60	18,47
Aceh Besar	32,88	29,08	4,60	4,72	17,77	17,11
Pidie	17,67	26,24	4,09	4,35	17,64	15,95
Bireuen	25,14	25,86	4,50	5,19	15,74	16,55
Aceh Utara	36,20	37,37	4,56	3,14	17,57	17,33
Aceh Barat Daya	33,93	30,57	7,19	6,69	17,46	17,53
Gayo Lues	29,31	30,18	4,23	4,30	19,50	18,98
Aceh Tamiang	26,79	30,57	4,87	3,87	15,91	14,96
Nagan Raya	30,65	37,93	6,23	4,73	16,29	14,94
Aceh Jaya	33,13	34,30	4,87	6,04	18,17	16,25
Bener Meriah	40,66	34,01	6,14	6,14	15,50	15,80
Pidie Jaya	47,55	46,40	6,83	5,54	17,56	16,09
Banda Aceh	29,38	29,17	5,47	4,24	15,40	16,65
Sabang	17,63	19,04	5,39	6,54	16,69	17,10
Langsa	30,25	23,79	4,66	4,06	14,28	15,42
Lhokseumawe	34,31	37,76	4,40	3,72	16,03	15,08
Subulussalam	21,27	21,39	4,39	4,58	17,02	16,04
Aceh	30,62	30,71	4,98	4,61	16,58	16,47

Sumber : BPS Provinsi Aceh

Lampiran 2.2 Tabel Persentase Balita Menurut Penolong Persalinan Terakhir dan Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Tahun 2011-2012

Kabupaten/Kota	Persentase Balita menurut Penolong Persalinan Terakhir									
	Dokter		Bidan		Tenaga Paramedis Lain		Dukun Tradisional		Famili/Keluarga /Lainnya	
	2011	2012	2011	2012	2011	2012	2011	2012	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Simeulue	5,04	10,82	71,16	66,44	0,55	2,00	22,11	20,73	1,14	0,00
Aceh Singkil	4,27	3,08	66,33	69,39	0,00	0,43	29,40	24,09	0,00	3,01
Aceh Selatan	10,54	11,40	63,33	70,93	0,54	1,58	25,59	15,59	0,00	0,50
Aceh Tenggara	3,69	5,93	83,31	79,98	0,50	0,00	12,49	11,87	0,00	2,22
Aceh Timur	2,07	3,88	84,28	86,77	0,36	0,32	13,29	9,03	0,00	0,00
Aceh Tengah	10,12	7,51	85,24	90,37	0,00	0,00	4,64	2,12	0,00	0,00
Aceh Barat	9,04	9,39	80,76	72,62	0,00	0,00	9,28	17,99	0,93	0,00
Aceh Besar	13,60	19,36	83,63	78,04	1,50	0,00	1,27	2,60	0,00	0,00
Pidie	3,58	9,12	88,89	88,86	0,50	0,37	7,04	1,65	0,00	0,00
Bireuen	15,46	13,20	82,93	82,66	0,00	0,00	1,16	4,14	0,44	0,00
Aceh Utara	7,40	6,13	81,95	88,40	0,00	0,54	10,20	4,94	0,45	0,00
Aceh Barat Daya	13,06	20,55	76,53	75,29	0,00	0,80	9,78	3,35	0,63	0,00
Gayo Lues	4,85	4,36	53,50	64,74	3,74	0,59	28,07	19,76	9,83	10,54
Aceh Tamiang	6,10	7,56	89,51	85,10	0,36	0,00	4,03	6,90	0,00	0,45
Nagan Raya	6,34	3,31	39,59	48,35	0,00	0,00	54,07	48,35	0,00	0,00
Aceh Jaya	12,05	13,78	70,86	74,03	0,00	0,00	17,09	12,19	0,00	0,00
Bener Meriah	4,65	6,99	89,39	86,23	0,00	0,71	5,96	6,08	0,00	0,00
Pidie Jaya	11,29	18,16	82,81	79,81	1,81	0,00	4,09	2,03	0,00	0,00
Banda Aceh	46,97	42,93	52,52	57,07	0,00	0,00	0,51	0,00	0,00	0,00
Sabang	21,32	22,47	75,55	74,68	0,00	0,00	3,13	2,85	0,00	0,00
Langsa	17,36	16,10	78,84	81,46	0,67	0,59	3,13	1,85	0,00	0,00
Lhokseumawe	12,83	25,62	87,17	73,57	0,00	0,00	0,00	0,81	0,00	0,00
Subulussalam	1,46	1,72	70,54	86,22	0,55	1,89	27,45	10,17	0,00	0,00
Aceh	10,50	11,85	78,74	79,51	0,42	0,34	10,00	7,88	0,34	0,42

Sumber : BPS Provinsi Aceh

Lampiran 2.3 Tabel Persentase Penduduk yang Berobat Sendiri Menurut Jenis Pengobatan dan Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Tahun 2012

Kabupaten/Kota	Persentase Penduduk yang Berobat Sendiri Menurut Jenis Pengobatan							% Penduduk yang Berobat Sendiri
	M	T	L	M + T	M + L	T + L	M + T + L	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Simeulue	43,58	8,13	0,64	43,27	0,78	0,96	2,64	95,58
Aceh Singkil	44,04	18,89	1,51	31,22	0,86	0,38	3,10	78,58
Aceh Selatan	35,01	18,79	0,43	40,52	0,53	1,24	3,47	76,54
Aceh Tenggara	26,28	4,32	0,59	31,72	0,00	0,24	36,85	87,35
Aceh Timur	53,37	6,77	0,17	37,32	1,21	0,13	1,03	68,34
Aceh Tengah	82,86	5,28	0,00	10,63	1,14	0,10	0,00	76,53
Aceh Barat	56,18	8,93	0,24	32,19	1,38	0,77	0,32	79,49
Aceh Besar	59,08	14,98	1,68	20,19	1,53	1,81	0,73	50,44
Pidie	63,17	10,32	0,00	25,02	1,27	0,00	0,22	58,09
Bireuen	55,42	24,41	2,75	16,55	0,00	0,86	0,00	42,56
Aceh Utara	54,04	12,61	0,44	28,08	0,60	2,73	1,51	60,67
Aceh Barat Daya	62,64	12,56	0,44	24,02	0,34	0,00	0,00	67,32
Gayo Lues	38,10	4,77	0,28	55,10	1,20	0,14	0,40	90,78
Aceh Tamiang	78,48	5,50	0,39	15,35	0,28	0,00	0,00	69,74
Nagan Raya	42,44	11,44	0,20	41,95	0,49	1,38	2,09	79,58
Aceh Jaya	59,21	9,81	0,00	30,38	0,60	0,00	0,00	55,53
Bener Meriah	90,44	3,98	0,00	4,84	0,53	0,21	0,00	85,04
Pidie Jaya	93,10	2,10	0,00	3,27	1,21	0,32	0,00	45,45
Banda Aceh	85,08	3,43	0,93	7,98	1,35	0,66	0,56	76,29
Sabang	41,73	13,41	29,69	6,36	5,72	3,09	0,00	56,03
Langsa	88,81	3,70	0,00	6,19	1,09	0,00	0,22	60,23
Lhokseumawe	77,43	9,32	0,37	10,11	1,80	0,96	0,00	64,76
Subulussalam	44,66	13,20	0,30	38,77	0,74	1,08	1,27	82,71
Aceh	61,29	9,90	0,63	24,32	0,90	0,83	2,13	65,44

Sumber : BPS Provinsi Aceh

Keterangan

M : Obat Modern

T : Obat Tradisional

L : Lainnya

Lampiran 2.4 Tabel Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat/Cara Berobat dan Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Tahun 2012

Kabupaten/Kota	Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat/Cara Berobat					% Penduduk yang Berobat Jalan
	Rumah Sakit	Praktek Dokter	Puskesmas	Petugas Kesehatan	Batra/Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Simeulue	16,48	9,80	71,45	1,03	1,25	52,08
Aceh Singkil	7,86	21,02	58,37	3,54	9,21	35,16
Aceh Selatan	5,01	18,20	57,59	12,48	6,74	45,48
Aceh Tenggara	11,64	10,19	57,64	17,98	2,55	20,99
Aceh Timur	5,82	12,49	45,85	33,55	2,29	52,91
Aceh Tengah	10,88	15,69	41,77	25,72	5,94	38,44
Aceh Barat	10,65	15,86	51,87	13,64	7,98	51,08
Aceh Besar	10,33	17,24	36,94	26,93	8,56	60,01
Pidie	6,31	13,62	47,16	30,53	2,39	58,37
Bireuen	13,6	12,83	38,59	30,56	4,42	68,01
Aceh Utara	14,91	24,48	44,40	13,42	2,78	18,37
Aceh Barat Daya	7,01	19,49	56,41	14,52	2,59	63,90
Gayo Lues	22,74	8,61	60,47	2,19	6,01	21,60
Aceh Tamiang	5,63	4,51	54,71	32,42	2,68	45,51
Nagan Raya	8,84	6,11	53,73	26,78	4,54	28,68
Aceh Jaya	4,72	7,45	40,01	44,50	3,31	52,51
Bener Meriah	6,03	15,87	44,50	31,95	1,66	74,73
Pidie Jaya	4,9	30,09	35,40	27,46	2,15	72,56
Banda Aceh	26,09	32,64	25,49	7,56	8,23	53,34
Sabang	27,29	24,65	30,71	9,33	8,02	68,38
Langsa	12,74	11,61	48,87	25,00	1,78	53,51
Lhokseumawe	23,11	11,39	36,40	23,68	5,42	48,86
Subulussalam	19,42	17,35	43,11	8,06	12,06	23,01
Aceh	10,58	16,33	43,94	24,71	4,43	47,24

Sumber : BPS Provinsi Aceh

Lampiran 3.1 Tabel Persentase Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Tahun 2012

Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas (%)							
Kabupaten/Kota	Tidak/Belum Tamat SD	SD Sederajat	SLTP Sederajat	SLTA Sederajat	Dip I/II/III/Sarmud	Dipl IV/S1	S2&S3
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Simeulue	17,91	33,71	21,90	19,93	3,68	2,51	0,36
Aceh Singkil	34,41	24,50	19,25	17,41	1,93	2,44	0,06
Aceh Selatan	25,81	30,55	18,79	18,83	2,95	2,89	0,17
Aceh Tenggara	20,17	25,78	23,94	25,14	2,65	2,13	0,19
Aceh Timur	24,88	34,57	22,80	14,89	1,34	1,53	0,00
Aceh Tengah	17,69	24,45	22,94	27,40	3,12	4,03	0,37
Aceh Barat	19,98	26,37	21,85	25,59	2,72	3,37	0,13
Aceh Besar	16,15	21,73	19,43	32,13	3,30	6,67	0,60
Pidie	19,95	26,77	22,44	24,35	3,08	3,29	0,11
Bireuen	16,95	30,63	21,97	23,88	3,38	3,14	0,05
Aceh Utara	19,78	33,27	21,29	21,18	1,73	2,72	0,03
Aceh Barat Daya	21,51	34,93	17,50	18,65	3,56	3,81	0,03
Gayo Lues	30,06	29,17	18,37	15,61	3,28	3,39	0,13
Aceh Tamiang	25,74	28,35	21,31	21,12	1,40	2,00	0,09
Nagan Raya	20,33	29,08	24,54	19,32	3,88	2,84	0,00
Aceh Jaya	19,66	32,60	24,84	18,15	2,44	2,31	0,00
Bener Meriah	18,99	27,98	23,32	24,25	1,49	3,98	0,00
Pidie Jaya	23,16	24,14	25,21	21,17	2,17	3,92	0,23
Banda Aceh	6,70	11,21	14,10	45,04	6,10	14,96	1,88
Sabang	10,92	19,70	21,48	36,99	4,19	6,72	0,00
Langsa	12,24	20,01	19,51	36,40	2,75	8,72	0,36
Lhokseumawe	14,10	23,12	17,95	31,98	4,03	8,05	0,77
Subulussalam	39,34	26,48	14,63	13,16	2,61	3,78	0,00
Aceh	19,88	27,46	20,98	24,36	2,83	4,22	0,26

Sumber : BPS Provinsi Aceh

Lampiran 3.2 Tabel Angka Melek Huruf Dewasa (15 Tahun ke Atas) Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Tahun 2011-2012

Kabupaten/Kota	Angka Melek Huruf Dewasa (15 tahun ke atas)					
	Laki-Laki		Perempuan		Laki-Laki+Perempuan	
	2011	2012	2011	2012	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Simeulue	99,25	99,52	98,41	99,04	98,85	99,29
Aceh Singkil	96,53	96,52	89,91	88,66	93,23	92,64
Aceh Selatan	94,91	96,02	93,98	90,69	94,42	93,27
Aceh Tenggara	97,61	98,34	95,91	95,26	96,76	96,77
Aceh Timur	97,15	98,93	93,47	96,17	95,30	97,54
Aceh Tengah	99,17	98,99	97,62	97,66	98,41	98,33
Aceh Barat	95,68	97,62	91,78	92,13	93,76	94,96
Aceh Besar	98,30	97,29	93,73	93,86	96,06	95,59
Pidie	97,79	97,87	94,99	92,86	96,30	95,24
Bireuen	98,71	98,83	95,85	96,57	97,24	97,65
Aceh Utara	97,71	97,64	92,92	95,30	95,27	96,43
Aceh Barat Daya	96,58	94,84	89,91	92,82	93,23	93,83
Gayo Lues	93,76	92,61	86,81	83,23	90,16	87,89
Aceh Tamiang	98,19	97,77	94,48	94,16	96,33	95,97
Nagan Raya	97,26	97,35	90,28	89,70	93,77	93,57
Aceh Jaya	96,39	98,42	90,06	91,94	93,31	95,30
Bener Meriah	97,90	97,84	95,84	97,70	96,87	97,78
Pidie Jaya	96,93	97,25	89,74	88,79	93,22	92,75
Banda Aceh	99,16	99,70	98,00	98,76	98,57	99,25
Sabang	99,40	99,09	93,74	97,37	96,72	98,25
Langsa	98,98	99,44	96,87	98,58	97,86	99,01
Lhokseumawe	98,94	99,60	97,68	96,79	98,29	98,17
Subulussalam	96,19	95,39	87,25	85,27	91,76	90,32
Aceh	97,68	97,92	94,05	94,35	95,84	96,11

Sumber : BPS Provinsi Aceh

Lampiran 3.3 Tabel Angka Partisipasi Sekolah Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Tahun 2012

Kabupaten/Kota	Angka Partisipasi Sekolah								
	Laki - Laki			Perempuan			Laki-laki + perempuan		
	7-12	13-15	16-18	7-12	13-15	16-18	7-12	13-15	16-18
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Simeulue	99,08	95,92	68,19	100,00	97,53	92,51	99,52	96,62	78,99
Aceh Singkil	97,61	90,79	57,86	98,62	87,23	78,11	98,12	88,89	66,90
Aceh Selatan	100,00	93,77	70,43	99,57	93,30	78,39	99,80	93,55	74,39
Aceh Tenggara	98,93	94,69	80,35	99,47	93,13	80,65	99,20	93,93	80,49
Aceh Timur	99,51	95,01	56,18	98,68	95,65	72,85	99,08	95,30	64,53
Aceh Tengah	99,04	88,38	74,41	98,88	97,28	82,86	98,97	93,48	78,44
Aceh Barat	99,10	98,27	85,52	99,42	98,81	91,04	99,25	98,54	87,87
Aceh Besar	100,00	93,52	76,40	100,00	96,44	72,57	100,00	95,11	74,33
Pidie	99,23	93,20	61,33	100,00	95,88	72,56	99,60	94,57	66,91
Bireuen	99,33	96,26	65,01	99,15	95,56	80,48	99,24	95,91	72,93
Aceh Utara	100,00	89,11	69,25	98,26	91,31	82,32	99,25	90,31	75,51
Aceh Barat Daya	99,17	96,17	66,79	99,01	97,62	75,98	99,09	96,92	70,64
Gayo Lues	99,50	92,26	74,70	100,00	92,68	79,46	99,76	92,47	76,92
Aceh Tamiang	99,26	96,17	62,24	100,00	96,41	69,27	99,63	96,28	65,63
Nagan Raya	99,90	86,25	79,06	99,13	94,55	87,54	99,54	90,51	83,01
Aceh Jaya	98,72	97,43	74,79	98,91	100,00	61,83	98,81	98,64	67,60
Bener Meriah	100,00	94,79	63,66	100,00	100,00	82,26	100,00	97,54	71,65
Pidie Jaya	100,00	87,35	72,17	98,67	97,47	70,72	99,37	92,74	71,28
Banda Aceh	98,41	100,00	85,78	100,00	96,74	93,58	99,24	98,11	89,34
Sabang	100,00	98,36	86,54	100,00	100,00	78,17	100,00	99,14	83,13
Langsa	97,42	95,74	70,56	100,00	93,72	85,87	98,66	94,68	78,07
Lhokseumawe	100,00	96,30	68,76	100,00	96,89	97,74	100,00	96,59	82,29
Subulussalam	97,89	87,63	78,90	99,29	96,08	69,61	98,58	91,80	74,63
Aceh	99,36	93,61	69,88	99,34	95,18	79,26	99,35	94,41	74,44

Sumber : BPS Provinsi Aceh

Lampiran 3.4 Tabel Angka Partisipasi Murni Menurut Jenis Kelamin Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Tahun 2012

Kabupaten/Kota	Angka Partisipasi Murni								
	Laki - Laki			Perempuan			Laki-laki + perempuan		
	SD/MI	SMP/MTs	SMA/MA	SD/MI	SMP/MTs	SMA/MA	SD/MI	SMP/MTs	SMA/MA
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Simeulue	93,50	69,84	62,96	90,95	75,69	77,53	92,27	72,39	69,43
Aceh Singkil	93,33	75,01	48,97	98,62	76,51	60,32	95,99	75,81	54,04
Aceh Selatan	94,08	59,73	62,04	96,03	80,28	66,17	94,99	69,56	64,09
Aceh Tenggara	96,93	91,34	74,16	94,82	79,79	76,35	95,85	85,72	75,19
Aceh Timur	98,52	80,60	52,02	93,25	80,97	63,48	95,79	80,77	57,76
Aceh Tengah	88,54	77,42	68,45	92,27	82,48	80,63	90,21	80,32	74,26
Aceh Barat	94,97	73,17	69,72	94,37	85,24	65,35	94,68	79,21	67,86
Aceh Besar	94,02	83,06	67,68	97,75	81,55	49,65	95,60	82,24	57,96
Pidie	96,82	82,90	56,14	95,72	86,06	55,90	96,29	84,51	56,02
Bireuen	94,61	80,58	53,89	93,14	91,00	69,38	93,89	85,83	61,82
Aceh Utara	97,39	78,73	63,11	98,26	74,18	64,22	97,77	76,25	63,64
Aceh Barat Daya	92,55	79,58	54,12	89,28	77,00	70,14	90,97	78,24	60,83
Gayo Lues	97,89	86,19	63,71	98,70	78,05	64,88	98,30	82,13	64,26
Aceh Tamiang	95,40	73,87	54,83	96,69	80,92	52,87	96,04	77,19	53,89
Nagan Raya	93,59	79,97	65,59	94,52	87,99	67,95	94,02	84,09	66,69
Aceh Jaya	95,24	76,68	61,94	90,96	72,05	51,12	93,29	74,50	55,94
Bener Meriah	96,82	88,39	56,38	96,78	88,27	54,01	96,80	88,32	55,36
Pidie Jaya	92,47	66,17	54,15	91,50	80,51	57,30	92,01	73,80	56,08
Banda Aceh	89,32	65,74	59,08	93,15	79,52	63,18	91,32	73,75	60,95
Sabang	93,36	76,12	74,01	88,47	68,95	70,33	90,96	72,72	72,51
Langsa	86,85	67,46	62,67	90,59	71,08	68,89	88,65	69,37	65,72
Lhokseumawe	89,09	72,42	51,44	92,64	67,14	78,84	90,89	69,81	64,24
Subulussalam	93,84	74,07	57,68	92,67	75,45	58,77	93,26	74,75	58,18
Aceh	94,57	77,47	60,04	94,63	80,15	63,47	94,60	78,84	61,71

Sumber : BPS Provinsi Aceh

Lampiran 4.1 Tabel Jumlah Penduduk 15 Tahun Ke Atas yang Termasuk Kelompok Bekerja, Pengangguran, dan Angkatan Kerja serta TPAK dan TPT Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Tahun 2012

Kabupaten/Kota	Penduduk 15 tahun Ke Atas			TPAK	TPT
	Bekerja	Pengangguran	Angkatan Kerja		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Simeulue	30 656	2 664	33 320	60,55	8,00
Aceh Singkil	37 370	3 678	41 048	62,16	8,96
Aceh Selatan	84 138	6 537	90 675	61,72	7,21
Aceh Tenggara	71 705	10 756	82 461	68,35	13,04
Aceh Timur	143 999	11 273	155 272	62,96	7,26
Aceh Tengah	82 603	1 874	84 477	68,69	2,22
Aceh Barat	69 510	4 605	74 115	57,61	6,21
Aceh Besar	133 310	20 189	153 499	59,70	13,15
Pidie	166 509	12 903	179 412	65,04	7,19
Bireuen	155 171	17 193	172 364	60,38	9,97
Aceh Utara	190 591	34 891	225 482	60,20	15,47
Aceh Barat Daya	44 026	5 988	50 014	54,25	11,97
Gayo Lues	38 573	1 181	39 754	73,30	2,97
Aceh Tamiang	104 232	10 545	114 777	65,28	9,19
Nagan Raya	56 491	4 666	61 157	59,41	7,63
Aceh Jaya	32 719	2 053	34 772	61,50	5,90
Bener Meriah	60 943	870	61 813	72,02	1,41
Pidie Jaya	56 235	5 238	61 473	63,44	8,52
Banda Aceh	90 944	7 029	97 973	57,06	7,17
Sabang	11 227	1 182	12 409	56,65	9,53
Langsa	55 837	5 383	61 220	58,85	8,79
Lhokseumawe	58 804	7 181	65 985	55,34	10,88
Subulussalam	22 954	2 065	25 019	59,77	8,25
Aceh	1 798 547	179 944	1 978 491	61,77	9,10

Sumber : BPS Provinsi Aceh

Lampiran 5.1 Tabel Persentase Penduduk Miskin dan Garis Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Tahun 2011-2012

Kabupaten/Kota	Persentase Penduduk Miskin		Garis Kemiskinan (Rp)	
	2011	2012	2011	2012
	(2)	(3)	(4)	(5)
Simeulue	19,0	18,5	300 467	324 723
Aceh Singkil	19,9	19,4	304 414	330 327
Aceh Selatan	32,3	31,5	278 854	301 815
Aceh Tenggara	30,2	29,4	201 449	218 621
Aceh Timur	66,7	64,9	312 927	339 969
Aceh Tengah	35,4	34,5	360 044	389 755
Aceh Barat	42,5	41,4	402 636	436 074
Aceh Besar	66,3	64,6	351 800	381 872
Pidie	90,4	88,0	355 618	385 166
Bireuen	76,3	74,3	286 617	311 183
Aceh Utara	124,7	121,3	271 150	294 296
Aceh Barat Daya	25,3	24,6	274 089	297 858
Gayo Lues	19,1	18,6	275 000	298 908
Aceh Tamiang	45,3	44,1	322 629	348 698
Nagan Raya	33,6	32,7	346 154	373 873
Aceh Jaya	15,6	15,2	291 333	317 816
Bener Meriah	32,2	31,4	322 853	348 845
Pidie Jaya	34,8	33,9	365 477	396 112
Banda Aceh	20,8	20,3	477 669	524 288
Sabang	6,7	6,5	438 111	478 442
Langsa	22,4	21,8	293 333	318 445
Lhokseumawe	24,2	23,6	290 838	315 266
Subulussalam	16,5	16,1	238 423	259 680
Aceh	900,2	876,6	318 987	321 893

Sumber : BPS Provinsi Aceh

Lampiran 5.2 Tabel Persentase Konsumsi Makanan, Non Makanan, dan Rata-rata Pengeluaran Perkapita Sebulan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Tahun 2011-2012

Kabupaten/Kota	Konsumsi Makanan (%)		Konsumsi Non Makanan (%)		Rata Rata Pengeluaran Perkapita Sebulan (Rp)	
	2011	2012	2011	2012	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Simeulue	61,55	61,47	38,45	38,53	462 287	494 817
Aceh Singkil	64,25	65,92	35,75	34,08	464 325	522 875
Aceh Selatan	62,78	63,27	37,22	36,73	460 829	491 479
Aceh Tenggara	68,36	68,17	31,64	31,83	410 668	417 681
Aceh Timur	63,52	61,72	36,48	38,28	435 998	518 979
Aceh Tengah	57,59	55,98	42,41	44,02	615 201	671 553
Aceh Barat	60,55	60,36	39,45	39,64	540 947	638 683
Aceh Besar	57,87	57,78	42,13	42,22	634 179	713 186
Pidie	68,19	65,89	31,81	34,11	519 939	614 220
Bireuen	64,30	62,61	35,70	37,39	453 047	440 932
Aceh Utara	62,32	57,70	37,68	42,30	430 954	448 833
Aceh Barat Daya	63,48	64,77	36,52	35,23	428 448	434 765
Gayo Lues	65,97	63,70	34,03	36,30	560 065	537 842
Aceh Tamiang	59,43	61,67	40,57	38,33	521 547	497 478
Nagan Raya	65,32	68,63	34,68	31,37	504 030	467 662
Aceh Jaya	62,74	64,76	37,26	35,24	629 513	709 194
Bener Meriah	61,62	60,58	38,38	39,42	589 982	620 863
Pidie Jaya	64,26	64,39	35,74	35,61	558 734	608 251
Banda Aceh	41,79	46,20	58,21	53,80	1 321 108	1 297 418
Sabang	64,44	62,18	35,56	37,82	735 641	871 248
Langsa	47,55	52,30	52,45	47,70	789 507	775 375
Lhokseumawe	54,83	42,85	45,17	57,15	630 877	977 803
Subulussalam	64,28	64,58	35,72	35,42	435 254	430 984
Aceh	59,22	58,60	40,78	41,40	556 929	601 777

Sumber : BPS Provinsi Aceh

Lampiran 6.1 Tabel Persentase Rumah Tangga Menurut Indikator Kualitas Perumahan dan Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Tahun 2011-2012

Kabupaten/Kota	Rumah Tangga dengan Luas Lantai per Kapita <10m ² (%)		Rumah Tangga dengan Air Minum Ledeng/Isi Ulang/ Air kemasan (%)		Rumah Tangga dg Jamban Sendiri (%)		Rumah Tangga Jenis Kloset Leher Angsa (%)	
	2011	2012	2011	2012	2011	2012	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Simeulue	39,77	40,42	22,77	30,03	51,56	58,89	80,05	91,23
Aceh Singkil	35,54	38,30	26,46	22,09	60,01	75,31	33,40	45,37
Aceh Selatan	25,57	24,55	17,33	17,42	44,25	46,96	87,02	79,26
Aceh Tenggara	37,37	37,15	14,61	15,52	33,92	30,45	73,99	71,38
Aceh Timur	47,68	38,69	28,13	39,08	62,02	64,15	34,08	39,39
Aceh Tengah	21,68	24,28	22,12	23,67	65,96	68,88	78,84	78,37
Aceh Barat	29,10	23,17	45,35	43,69	66,19	68,49	89,50	96,42
Aceh Besar	35,50	29,51	59,44	60,29	74,65	72,74	92,92	91,17
Pidie	34,07	27,33	16,42	19,92	24,98	31,34	77,99	86,93
Bireuen	41,14	35,12	46,87	26,67	64,74	67,33	85,83	84,05
Aceh Utara	42,53	30,49	33,20	28,57	56,60	66,00	78,41	68,64
Aceh Barat Daya	27,04	25,21	15,76	22,77	34,97	38,70	69,62	67,89
Gayo Lues	32,51	27,34	18,25	20,37	38,93	30,71	48,48	67,74
Aceh Tamiang	30,54	30,51	49,36	47,77	90,16	81,40	70,41	61,36
Nagan Raya	30,86	28,11	14,05	6,93	55,92	51,84	78,33	74,87
Aceh Jaya	26,51	27,00	41,96	42,72	70,92	76,37	91,27	94,40
Bener Meriah	25,23	24,57	20,89	29,43	73,42	79,55	67,23	80,09
Pidie Jaya	33,98	30,42	42,69	38,45	44,03	40,88	94,13	92,58
Banda Aceh	22,32	18,06	98,00	98,51	87,42	89,75	98,91	98,65
Sabang	29,06	20,42	85,36	90,50	73,76	75,41	93,39	98,90
Langsa	28,27	28,27	71,21	78,92	81,05	82,18	89,76	86,54
Lhokseumawe	35,78	25,63	78,96	85,49	74,60	83,48	60,10	91,07
Subulussalam	40,93	41,22	17,80	20,27	69,82	64,41	41,23	52,46
Aceh	34,32	29,60	39,01	38,54	60,34	62,66	76,34	77,70

Sumber : BPS Provinsi Aceh

Istilah Teknis

Perkotaan

Karakteristik sosial ekonomi dari wilayah administratif terkecil. Wilayah ini dikatakan sebagai perkotaan jika memenuhi persyaratan tertentu dalam hal kepadatan penduduk, lapangan kegiatan ekonomi utama, fasilitas-fasilitas perkotaan (jalan raya, sarana pendidikan formal, sarana kesehatan umum, dan sebagainya). Secara operasional penentuan daerah perkotaan tadi dibuat dengan sistim skoring tertentu. Prosedur penentuan daerah perkotaan berlaku sejak tahun 1980 dan masih berlaku hingga saat ini.

Tingkat Pertumbuhan Penduduk

Angka yang menunjukkan tingkat penambahan penduduk per tahun dalam jangka waktu tertentu. Angka ini dinyatakan sebagai persentase.

Kepadatan Penduduk

Rata-rata banyaknya penduduk per kilometer persegi.

Rasio Ibu-Anak

Rata-rata banyaknya anak di bawah usia lima tahun per 1.000 wanita usia subur (15 -49 tahun).

Metode Kontrasepsi

Cara/alat pencegah kehamilan.

Peserta Keluarga Berencana (Akseptor)

Orang yang mempraktekkan salah satu metode kontrasepsi.

Angka Kesakitan

Persentase penduduk yang mengalami gangguan kesehatan hingga mengganggu aktivitas sehari-hari

Angka Harapan Hidup

Suatu perkiraan rata-rata lamanya hidup sejak lahir yang akan dicapai oleh penduduk.

Angka Beban Ketergantungan

Angka yang menyatakan perbandingan antara penduduk usia tidak produktif (di bawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas) dengan penduduk usia produktif (antara 15 sampai 64 tahun) dikalikan 100.

Angka Partisipasi Sekolah (APS)

Rasio anak yang masih sekolah pada usia tertentu (usia Sekolah) terhadap jumlah penduduk usia sekolah yang sama.

Angka Melek Huruf (AMH)

Persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang bisa membaca dan menulis.

Angka Partisipasi Murni (APM)

Rasio anak yang masih sekolah di jenjang pendidikan tertentu pada usia sekolah tersebut terhadap jumlah penduduk usia normal untuk jenjang yang sama.

Penduduk Usia Kerja

Penduduk yang berumur 15 tahun ke atas.

Bekerja

Melakukan kegiatan/pekerjaan paling sedikit satu jam berturut-turut selama seminggu dengan maksud untuk memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan. Mereka yang mempunyai pekerjaan tetap tetapi sementara tidak bekerja dianggap sebagai pekerja.

Angkatan Kerja

Penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja atau mencari pekerjaan.

Pengangguran

Penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan, atau sedang mempersiapkan usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena putus asa/merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (*discourage worker*), atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja/mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja (*future starts*).

Lapangan Pekerjaan

Bidang kegiatan dari pekerjaan/usaha/perusahaan/kantor tempat seseorang bekerja. Klasifikasi lapangan usaha menggunakan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2005 yang mengacu pada *The International Standard of Industrial Classification (ISIC)*.

Status Pekerjaan

Jenis kedudukan seseorang dalam pekerjaan yang terdiri atas berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar, berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar, buruh/karyawan/ pegawai, pekerja bebas di pertanian, pekerja bebas di nonpertanian, dan pekerja tak dibayar.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

TPAK diukur sebagai persentase jumlah angkatan kerja (bekerja dan pengangguran) terhadap penduduk usia kerja. Indikator ini menunjukkan besaran relatif dari pasokan tenaga kerja (*labour supply*) yang tersedia untuk produksi barang-barang dan jasa dalam suatu perekonomian.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

TPT memberikan indikasi tentang penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok pengangguran. Tingkat pengangguran terbuka diukur sebagai persentase pengangguran terhadap jumlah penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja.

Rata-rata Pengeluaran Perkapita

Rata-rata pengeluaran rumah tangga didapat dengan membagi jumlah seluruh pengeluaran rumah tangga baik makanan, pendidikan, kesehatan, perumahan dan lain-lainnya dengan jumlah rumah tangga keseluruhan. Dikelompokkan menjadi pengeluaran untuk makanan dan non makanan. Makanan mencakup seluruh jenis makanan termasuk makanan jadi, minuman, tembakau dan sirih. Sedangkan nonmakanan mencakup perumahan, sandang, biaya kesehatan, sekolah dan sebagainya.

Sumber Data

Sensus Penduduk

Sensus Penduduk (SP) diselenggarakan tiap 10 tahun untuk mengumpulkan data dasar penduduk dan rumah tangga di seluruh wilayah geografis Indonesia. Sejak era kemerdekaan Indonesia telah menyelenggarakan 6 kali sensus penduduk yaitu pada tahun 1961, 1971, 1980, 1990, 2000 dan terakhir tahun 2010. Pada tahun 2005 sensus penduduk dilaksanakan khusus untuk Aceh-Nias (SPAN05) untuk memenuhi kebutuhan data kependudukan pasca bencana gempa bumi dan tsunami.

SP menggunakan dua tahap pencacahan, yaitu: pencacahan lengkap dan pencacahan secara sampel. Pencacahan lengkap meliputi semua orang yang berada di wilayah geografis Indonesia, baik Warga Negara Indonesia maupun Warga Negara Asing (kecuali anggota Korps Diplomatik beserta keluarganya), awak kapal berbendera Indonesia dalam perairan Indonesia, maupun para tuna wisma (gelandangan) yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap. Pencacahan sampel mencakup semua penduduk yang bertempat tinggal di blok-blok sensus/wilayah pencacahan yang terpilih secara acak dan mencakup sekitar 5 persen rumah tangga.

Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)

Kegiatan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dimulai pada tahun 1963. Sampai dengan tahun 2006 telah diadakan 30 kali survei, dengan metode dan jumlah sampel yang senantiasa diperbarui. Di Provinsi Aceh, Susenas sempat terhenti pelaksanaannya yaitu dari tahun 2000 hingga 2002. Susenas mengumpulkan data kependudukan, kesehatan, pendidikan, fertilitas, pengeluaran rumah tangga, kriminalitas serta perumahan dan lingkungan. Karakteristik sosial ekonomi penduduk yang umum dikumpulkan melalui pertanyaan kor (pokok) setiap tahun. Karakteristik sosial ekonomi penduduk yang lebih spesifik dikumpulkan melalui pertanyaan modul setiap tiga tahun. Pertanyaan-pertanyaan yang dikumpulkan secara berkala dalam pertanyaan modul adalah:

- (a) Konsumsi/Pengeluaran/Pendapatan
- (b) Kesehatan, Pendidikan, Perumahan dan Pemukiman, dan
- (c) Sosial Budaya, Kesejahteraan Rumah Tangga, Kriminalitas

Sampai tahun 1991 ukuran sampel Susenas di Indonesia beragam dari 25 ribu sampai 100 ribu rumahtangga. Sejak tahun 1992, beberapa pertanyaan mengenai ketenagakerjaan, pendidikan, kesehatan, dan kriminalitas dikumpulkan setiap tahun

dalam kuesioner kor dan sejak tahun 1993 ukuran sampelnya menjadi sekitar 205 ribu rumah tangga. Peningkatan jumlah sampel tersebut akan memungkinkan dilakukan penyajian data sampai tingkat kabupaten/kota. Dengan adanya peningkatan jumlah sampel tersebut BPS melibatkan mitra statistik selain mantri statistik dalam pelaksanaan pengumpulan data di lapangan.

Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)

Kegiatan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) pertama kali dilakukan pada tahun 1976 untuk melengkapi data kependudukan khususnya ketenagakerjaan. Sejak tahun 1986-1993, pelaksanaan Sakernas dilakukan 4 kali dalam setahun, yaitu pada bulan Februari, Mei, Agustus dan November. Tetapi mulai 1994-2001 pelaksanaannya dilakukan sekali dalam setahun yaitu sekitar bulan Agustus. Selama periode 2002-2004, sakernas selain dilakukan secara triwulanan juga dilakukan secara tahunan. Selama periode tersebut data hanya dapat disajikan pada tingkat nasional.

Pada tahun 2005 – 2006, Sakernas dilakukan semesteran yaitu bulan Februari dan November dan data yang dihasilkan cukup representatif untuk disajikan sampai tingkat Provinsi dengan jumlah sampel 2.016 rumah tangga. Mulai tahun 2007 pelaksanaan Sakernas dilakukan pada bulan Februari dan Agustus, di mana untuk bulan Agustus data yang dihasilkan cukup representatif untuk disajikan sampai tingkat Kabupaten/Kota dengan jumlah sampel 12.096 rumah tangga.

D A T A
MENCERDASKAN BANGSA

<http://aceh.bps.go.id>



BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI ACEH
Jl. Tgk H. M. Daud Beureueh No. 50 Banda Aceh 23121
Telp (0651) 23005 Faks (0651) 33632
Email: bps1100@bps.go.id